

**PEMAHAMAN ANGGOTA PERSAUDARAAN SETIA
HATI TERATE (PSHT) DI KOMISARIAT UIN
WALISONGO SEMARANG TAHUN 2017 TERHADAP
HADITS-HADITS TENTANG DASAR BELA DIRI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Agama (S. Ag.)
Jurusan Tafsir Dan Hadits (TH)

Oleh :

ACHMAD MUCHAFIDZ

NIM : 104211078

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2017

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 02 Juni 2017

Deklarator

ACHMAD MUCHAFIDZ

NIM. 104211078

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan
sebagaimana mestinya maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : ACHMAD MUCHAFIDZ
NIM : 104211078
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora / TH
Judul Skripsi : Pemahaman Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate
(PSHT) di Komisariat UIN Walisongo Semarang
Tahun 2017 terhadap Hadits-hadits tentang Dasar
Bela Diri

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

Semarang, 02 Juni 2017
Pembimbing II



Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag.

NIP. 19700524 199803 2 002



Dr. Safii, M. Ag.

NIP. 19650506 199403 1 002

PENGESAHAN

Skripsi saudara **ACHMAD MUCHAFIDZ** dengan **NIM. 104211078** telah dinyatakan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

14 JUNI 2017

Dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.1) dalam ilmu ushuluddin dan humaniora jurusan tafsir dan hadits.

Ketua sidang



Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag.
NIP. 19720709 199903 1 002

Pembimbing I



Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag.
NIP. 19700524 199803 2 002

penguji I



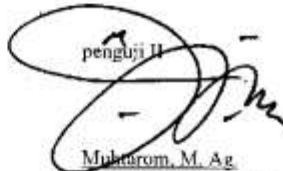
H. Mohd. Sya'roni, M. Ag.
NIP. 19720515 199603 1 002

Pembimbing II



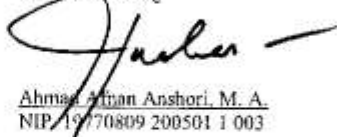
Dr. Saf'i, M. Ag.
NIP. 19650506 199403 1 002

penguji II



Muktirom, M. Ag.
NIP. 19690602 19973 1 002

Sekretaris sidang



Ahmad Anan Anshori, M. A.
NIP. 19770809 200501 1 003

MOTTO

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " عَلِّمُوا أَبْنَاءَكُمْ السَّبَّاحَةَ وَالرَّمِيَّ، وَالْمَرْأَةَ الْمِعْرَلِ "¹

Rasulullah SAW Bersabda; ajarilah anak-anak kalian berenang, memanah, menenun bagi anak perempuan.

¹ Ahmad bin Al-Husain bin 'Ali bin Musa Al-Baihaqi, *Syu'bu Al-Imaan*, (Riyadh: Maktabah Ar-rusy Wa At-Tauzi', 2003), Cet. I, Juz. 11, hlm. 135.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan ejaan Arab dalam Skripsi ini berpedoman pada keputusan Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun1987. dan 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya, Tentang pedoman Transliterasi Arab-Latin, dengan beberapa modifikasi sebagai berikut:

1. Konsonan

Fenom konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De

ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (engan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	G	G
ف	Fa	F	E
ك	kaf	K	K
ل	Lam	L	E
م	mim	M	E
ن	nun	N	E
و	wau	W	W
ه	ha	H	H
ء	ha	‘	A
ي	ya	Y	Y

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...َ... ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
...َ... و	fathah dan wau	Au	a dan u

Kataba كَتَبَ - su'ila : سُئِلَ
Fa'ala فَعَلَ - kaifa : كَيْفَ
Zukira ذُكِرَ - haula : هَوَّلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf	Nama	Huruf	Nama
وَأ...َ...	fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
وَي...ِ...	kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
وَو...ِِّ...	dhammah dan wau	U	u dan garis di atas

Contoh:

Qala - قَالَ

Rama - رَمَى

Qila - قَبِيلَ

Yaqulu - يَقُولُ

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضه الاطفال - Rauḍah al-aṭ fal

روضه الاطفال - Rauḍah aṭ fal

ألمدينة المنورة - Al-Madinah al-Munawwarah atau
al-Madinat ul Munawwarah

طلحة - Ṭalḥah

5. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - Rabbanā

نَزَّلَ - Nazzala

الْبِرَّ - alBirr

الْحَجَّ - al-Hajj

نَعَمْ - na'ama

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ^ا ل, namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata

sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh :

الرَّجُل	-	ar-rajulu
السَّيِّدَة	-	as-syyidatu
القلم	-	al-qalamu
البديع	-	al-badi'u
الجلال	-	al-jalālu

7. *Hamzah*

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون ta'khuzuna

النَّء an-nau'

شئى syai'un

ان inna

8. *Penulisan kata*

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Man istatā'a ilaihi sabilā

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wainnallā halahuwakhair al-rāziqi

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ

Fa aufu al-kaila wa al-mizāna

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ

Ibrāhim al-Khalil

Ibrāhimul al-Khalil

9. Huruf Kapital

Meskipun, dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya, contoh:

ومحمد الرسول Wa ma Muhammadun illa rasul
ولقد راه بالافق المبين Wa laqad ra'ahu bi al-ufuq al-mubini

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan. Contoh:

نصر من الله وفتح قريب Nasrun wa fathun qarib
الله الأمر جميعا Lillāhi al-amru jami'an
Lillāhi amru jami'an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, persmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirramanirrahim

Maha suci Allah, yang telah melimpahkan nikmat kekuatan fisik, spiritual maupun intelektual, sehingga penulisan skripsi yang cukup berat nan melelahkan ini dapat terselesaikan. Tanpa semua nikmat-Nya, tentu saja tulisan ini tidak akan pernah mengenal kata “selesai”. Sebab, hanya dengan rida-Nya pula setiap kesulitan hidup di muka bumi dalam pelbagai dimensinya akan selalu dapat ditemukan solusinya. Shalawat serta salam senantiasa teriring pada pemimpin besar revolusi Islam, Rasulullah Muhammad saw beserta keluarga, sahabat dan para pengikut setianya.

Sebagai sebuah produk penelitian, skripsi ini tentunya melibatkan partisipasi banyak pihak, baik yang secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu mempermudah kesulitan-kesulitan yang penulis alami. Sejujurnya, bagi penyusun, tugas pengerjaan skripsi ini sangatlah melelahkan. Tidak saja dari aspek finansial, tetapi juga aspek intelektual yang terus-menerus diporsir.

Oleh sebab itu, sangatlah layak jika skripsi ini tidak lepas dari berbagai kekurangan, walaupun penyusun telah berusaha semaksimal mungkin mencurahkan semua tenaga dan pikiran untuk dapat dipersembahkan dengan penuh kualitas. Meskipun demikian, skripsi sederhana ini tidak akan rampung tanpa bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Maka ijinlanlah terimakasih sedalam-dalamnya penyusun haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Mukhsin Jamil, M.Ag Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Musyafiq, M. Ag, Ibu Rokhmah Ulfah, M. Ag, dan Bapak M. Masrur, M. Ag selaku Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
4. Ibu Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag dan Bapak Dr. Syafi'I Selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Mokh. Sya'roni, M.Ag, dan segenap keluarga besar jurusan Tafsir dan Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai ilmu dan pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Segenap Civitas Akademika dan Pegawai Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang selalu sabar melayani pengurusan berkas dan administrasi penulis.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Mohammad Machasin dan Ibu Siti Qomariyah. Atas curahan do'a, bimbingan dan kasih sayang mereka berdua penulis bisa seperti sekarang ini.

9. Kakak-kakakku tercinta (mbak Uswatun Hasanah dan kakak Hamid Zulkarnain) atas semangat, kasih sayang, dan membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini.
10. Adek Nurul Fitri beserta keluarga. Yang telah mencurahkan cinta dan kasih sayang serta menyemangati dalam hari-hariku.
11. Keluarga besar UKM PSHT UIN Walisongo Semarang
12. Saudara-saudara seperjuangan di UKM PSHT UIN Walisongo Semarang yang telah menjalani latihan Pencak Silat selama 2,5 tahun hingga menjadi Warga (Pelatih) dengan suka dan duka.
13. Teman-teman angkatan 2010 khususnya Jurusan Tafsir Hadits yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.
14. Sahabat-sahabati keluarga besar PMII Rayon Ushuluddin dan Humaniora, dan Komisariat Walisongo Semarang tempat penulis belajar sosial dan politik.
15. Teman-teman aktivis kampus yang pernah berjuang bersama di DEMA, SMI, SMF, HMJ TH, UKM PSHT.
16. Teman-teman Kamar Takmir Masjid At-Taqwa RT. 03/02 Kel. Purwoyoso, Ngaliyan (Aris, Aldi, Eri dan Itmam).
17. Tim KKN Posko 50 di Desa Wringin Putih, Kec. Bregas, Kab. Semarang.
18. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini Almamaterku Fakultas Usguluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Kepada semua pihak baik yang telah penulis sebutkan di atas, maupun yang tidak sempat penulis sebutkan, semoga Allah SWT

senantiasa memberikan balasan yang berlimpah. Mudah-mudahan Allah SWT selalu menambah Rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis dan mereka semua. Amiiin.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Hanya kepada-Nya penulis memohon petunjuk dan berserah diri.

Semarang, 30 Mei 2017
Penulis

Achmad Muchafidz
104211078

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	xv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xix
DAFTAR ISI.....	xx
HALAMAN ABSTRAKS	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	10
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Penulisan	24
BAB II HADIS-HADIS PANCA DASAR PSHT	
A. Hadis-Hadis Tentang Dasar Bela Diri	26
B. Pemahaman Hadits-Hadits Tentang Bela Diri	36
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG PENCAK SILAT DAN PANCA DASAR PSHT KOMISARIAT UIN WALISONGO SEMARANG	
A. Tinjauan Umum Tentang Pencak Silat	47
1. Pengertian Pencak Silat	47
2. Aspek-Aspek Pencak Silat	48

3. Manfaat Pencak Silat.....	53
4. Nilai-Nilai Pencak Silat.....	57
5. Materi Pencak Silat	62
6. Aliran Pencak Silat.....	64
B. Tinjauan Umum Tentang Panca Dasar PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang	67

BAB IV ANALISIS PANCA DASAR PSHT DALAM PERSPEKTIF HADIS

A. Analisis Pemahaman Hadis-Hadis Tentang Panca Dasar PSHT.....	83
B. Analisis Pelaksanaan Ajaran Panca Dasar PSHT dalam Aktivitas Sehari-Hari	101

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	122
B. Saran-Saran.....	123
C. Penutup	124

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN- LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan ajaran panca dasar bela diri pencak silat dalam perspektif hadits. Kajian ini dilatarbelakangi adanya kesenjangan antara tujuan pencak silat dengan realita di lapangan. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) bagaimana pemahaman anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Komisariat UIN Walisongo Semarang tentang Hadits-Hadits panca dasar PSHT ? (2) Bagaimana praktek pemahaman anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Komisariat UIN Walisongo Semarang tentang Hadits-Hadits panca dasar PSHT ?.

Sumber data peneliti dalam penelitian ini adalah sumber data primer, yakni dari Dewan Pertimbangan komisariat, dan sumber data sekunder dari ketua, alumni serta buku-buku UKM PSHT UIN Walisongo Semarang. Analisis data penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis model Milles & Huberman meliputi reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan, dan verifikasi.

Pemahaman anggota PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang tentang Hadis Panca Dasar PSHT menunjukkan bahwa para anggota masih ada yang belum mengenal dan memahami secara utuh hadis-hadis tentang Panca Dasar PSHT. Salah satu alasan kenapa belum mengenal dan memahami secara utuh, dikarenakan pengetahuan agama yang masih minim.

Pelaksanaan panca dasar di PSHT Komisariat IAIN Walisongo Semarang, (1) pelaksanaan persaudaraan melalui silaturahmi, menjenguk orang sakit dan takziah, (2) pelaksanaan ajaran olahraga melalui latihan fisik, (3) pelaksanaan ajaran beladiri melalui teknik dan taktik, (4) pelaksanaan kesenian melalui gerakan pencak silat yang indah dan (5) pelaksanaan ajaran keruhanian melalui istighosah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pencak Silat merupakan warisan kebudayaan beladiri asli bangsa Indonesia,¹ yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai aset budaya bangsa. Sebagai sebuah budaya, pencak silat mengandung beraneka ragam nilai yang membentuk suatu kaidah yang khas, sehingga tidak kalah menarik dibandingkan dengan berbagai beladiri yang berasal dari negara lain seperti Karate, Kempo, Judo dan Taekwondo. Pencak silat memang seperti pendidikan olahraga pada umumnya yang mengutamakan kegiatan dan kekuatan fisik saja. Akan tetapi apabila diteliti dan dikaji secara mendalam ternyata pencak silat juga bersangkut paut dengan berbagai aspek kehidupan manusia baik sebagai individu maupun masyarakat.²

¹ Definisi pencak silat selengkapya dibuat oleh pengurus besar IPSI bersama BAKIN pada tahun 1975, sebagai berikut : pencak adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk mempertahankan eksistensi (kemandirian dan integritas manunggalnya) terhadap lingkungan hidup untuk mencapai keselarasan hidup guna peningkatan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam Sucipto, *Materi Pokok Pencak Silat*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2009), hlm. 120

² Beliau adalah ketua umum Pengurus Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia (PB IPSI), mengemukakan bahwa pencak silat memiliki “wajah” yang multidimensi, karena mengandung tidak hanya aspek olahraga, beladiri, seni tetapi juga sejarah, sosial dan kemasyarakatan. Dalam O’ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hlm., xii

Pernyataan senada juga diungkapkan pada sambutan Henri Chambert Loir, Direktur *Ecole Francaise D'Extreme-Orient*, pada buku yang sama, bahwa pencak silat bersangkut paut dengan olahraga, seni, kehidupan rohani, pendidikan dan dengan kesatuan masyarakat.³ Pendidikan pencak silat tidak lagi bersifat ketrampilan saja, melainkan bertujuan untuk membentuk kualitas kepribadian manusia.⁴ Latihan beladiri merupakan sarana yang ampuh untuk pembinaan mental spiritual, terutama untuk mewujudkan budi pekerti yang luhur. Pencak silat telah menunjukkan jati dirinya dan telah terbukti membentuk kepribadian yang kokoh bagi para pengikutnya. Penerapan pencak silat yang dilaksanakan dalam dunia pendidikan yang dimulai dari tingkat dasar akan sangat membantu dalam membentuk kader bangsa yang berjiwa patriotik, berkepribadian luhur, disiplin dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁵

Pencak silat sebagai refleksi dari nilai-nilai budaya masyarakat indonesia merupakan sistem budaya yang dipengaruhi oleh lingkungan alam, dan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia. Dalam kehidupan nyata di masyarakat pencak silat telah digunakan sebagai alat beladiri,

³ Ibid., hlm., xvi

⁴ Ibid., hlm., 51

⁵ Ibid., Sucipto, hlm., 121

pemeliharaan kebugaran jasmani, mewujudkan rasa estetika dan menyalurkan aspirasi spiritual manusia.⁶

Para pendekar dan guru pencak silat dengan tekun memberi ajaran keagamaan, etika moral kepada anak didiknya agar menjadi manusia yang ideal yang memiliki sifat taqwa, tanggap dan tangguh, yang mampu mengendalikan diri dan berusaha mewujudkan sebuah masyarakat yang damai dan sejahtera *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* dan beriman kepada Tuhan. Selain hal tersebut di atas pencak silat juga mencetak insan yang berprikemanusiaan, jujur, berbudi pekerti luhur, tidak takabur dan peka terhadap penderitaan orang lain. Nilai-nilai inilah yang harus dimiliki seorang pendekar.⁷

Di Indonesia terdapat beraneka ragam aliran pencak silat yang berkembang selama berabad-abad, dan tiap aliran ini bercabang-cabang lagi menjadi banyak perguruan. Pada pencak silat biasanya mengandung nilai-nilai yang selalu diajarkan yaitu mental spiritual, beladiri, seni budaya, dan olahraga.⁸ Dari banyaknya aliran pencak silat pasti juga terdapat perbedaan ciri khas dari setiap nilai yang diajarkan. Salah satu aliran yang masih berkembang di Indonesia adalah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), Aliran pencak silat

⁶ Mulyana, M. Pd., *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm., 87

⁷ Ibid., hlm., 114

⁸ Roni Hidayat, *Seni Beladiri Pencak Silat*, (Bogor : PT. Regina Eka Utama, 2010), hlm., 29-30

ini didirikan oleh Ki Hadjar Harjo Oetomo tahun 1922 di Pilangbango, Madiun. PSHT disini memiliki ciri khas yang tidak banyak di jumpai dengan perguruan lain yaitu mengandung dan menjunjung tinggi nilai “Persaudaraan”. PSHT sendiri memiliki nilai-nilai yang terkandung dan diajarkan kepada setiap anggotanya yaitu mengandung lima aspek yang tersusun dalam aspek Panca Dasar PSHT yaitu persaudaraan, olahraga, beladiri, seni dan kerohanian atau spiritual (ke-SH-an).

Aspek persaudaraan akan dapat membantu seseorang untuk dapat hidup bermasyarakat, aspek olahraga dan beladiri akan membantu seseorang untuk mendapatkan kesehatan jasmani, semangat dan pemberani, aspek seni berkaitan dengan estetika, hal ini dapat membuat jiwa menjadi indah, sedangkan aspek spiritual dapat meningkatkan religiusitas. Spiritualitas atau religiusitas ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan roh dan jiwa kita sendiri, walaupun bagian ini bersifat non fisik dan tidak dapat dikenali oleh kelima indra kita, namun semuanya adalah bagian dari diri kita yang ada setiap saat.⁹ Jadi setiap aspek yang terkandung pada pencak silat sangat penting artinya untuk melengkapi upaya pembentukan

⁹ Irmansyah Effendi, *Spiritualitas Makna, Perjalanan Yang Telah Dilalui Dan Jalan Yang Sebenarnya*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm., 11

karakter generasi muda yang memiliki budi pekerti luhur tahu benar dan salah.

Pencak silat merupakan sarana yang ampuh untuk pembinaan mental spiritual, terutama untuk mewujudkan budi pekerti yang luhur. Pencak silat membentuk pribadi yang kokoh, tidak hanya pembinaan terhadap aspek olahraganya, seni dan bela diri semata, melainkan dapat mengembangkan watak luhur, sikap kesatria, percaya diri sendiri dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰ Bertolak dari pemikiran tersebut bukanlah suatu hal yang tidak mungkin kalau pencak silat PSHT sebagai seni beladiri dengan multi aspeknya dijadikan sarana untuk menyampaikan panca dasar khususnya.

Hadis adalah semua perkataan, perbuatan dan ketetapan-ketetapan yang bersumber dari Rasul SAW.¹¹ Hadis dalam pengertian ini, oleh ulama' hadis disinonimkan dengan istilah *al-sunnah*.¹² Dengan demikian, menurut umumnya ulama' hadis, bentuk-bentuk hadis atau *sunnah* ialah segala berita berkenaan dengan ucapan, perbuatan, taqirir, dan hal ihwal Nabi Muhammad SAW.¹³

¹⁰ Ibid., hlm., vii

¹¹ Subhi Al-Shalih, '*Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1998), hlm., 75

¹² Mustafa al-Siba'i, *Hadis Sebagai Sumber Hukum*, Terj. Dja'far Abd. Muchith, (Bandung : CV. Diponegoro, 1979), hlm., 68

¹³ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm., 3

Kedudukan hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam telah disepakati oleh hampir seluruh ulama' dan umat Islam.¹⁴ Hal ini berarti bahwa hadis merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an, dimana umat Islam wajib melaksanakan dan mentaati kedua sumber hukum tersebut.

Selanjutnya, dari kandungan makna hadis memuat beberapa aspek pembahasan, yakni; akidah, syari'ah, akhlak, sejarah, anjuran, larangan, perintah, ancaman dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya memiliki aspek hukum agama (*tasyri'*) saja. Sehingga memahami hadis juga berarti keharusan memilah antara hadis yang diucapkan dengan tujuan untuk penyampaian risalah Nabi SAW dan yang bukan untuk risalah. Atau dengan kata lain antara *sunnah* yang dimaksud untuk *tasyri'* (penerapan hukum agama), dan yang bukan untuk *tasyri'*, dan juga antara yang memiliki sifat yang umum dan permanen, dengan yang bersifat khusus atau sementara.¹⁵

Melihat spesifikasi hadis yang demikian menyebabkan perlunya penilaian dan pemaknaan yang mendalam. Penilaian dan pemaknaan atas hadis-hadis tersebut diperlukan, oleh karena hadis-hadis tersebut sampai

¹⁴ Sa'dullah Assa'idi, *Hadis-Hadis Sekte* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm., 5

¹⁵ Ibid., Subhi Al-Shalih, hlm., 124

kepada umat melalui periwayatan yang panjang, bahkan sepanjang sejarah perjalanan umat Islam itu sendiri.

Pemaknaan hadis merupakan problematika tersendiri dalam diskursus ilmu hadis. Pemaknaan hadis dilakukan terhadap hadis yang telah jelas validitasnya, minimal *hasan*.¹⁶ Pemahaman hadis atau *fahm al-hadīts* meminjam bahasanya M. Syuhudi Ismail, merupakan sebuah usaha untuk memahami matan hadis yang akan dimaknai secara tepat dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengannya.

Indikasi-indikasi yang melingkupi matan hadis akan dapat memberikan kejelasan dalam pemaknaan hadis, apakah suatu hadis akan dimaknai tekstual ataukah kontekstual. Pemahaman terhadap kandungan hadis apakah suatu hadis termasuk kategori temporal, lokal atau universal. Serta apakah konteks tersebut berkaitan dengan pribadi pengucapnya saja, atau mencakup pula mitra bicara dan kondisi sosial ketika diucapkan atau diperagakan, juga mendukung pemaknaan yang tepat terhadap hadis.¹⁷

Pemaknaan hadis menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak ketika wacana-wacana keislaman yang lahir banyak mengutip literatur-literatur hadis yang pada gilirannya

¹⁶ Ibid., M. Syuhudi Ismail, hlm., 89

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), hlm., 124

mempengaruhi pola pikiran dan tingkah laku masyarakat. Sementara itu dalam hubungannya dengan metode pemahaman hadis Nabi SAW, selama ini dirasa terdapat generalisasi pemahaman, artinya semua hadis dipahami secara sama, tanpa membedakan strukturnya, periwayatan secara lafadz atau periwayatan secara makna¹⁸ bidang isi hadis yang menyangkut *al-din wa al-dunya* dan lain sebagainya. Disamping itu masih banyak yang mendekati hadis dari sisi tekstual dan baru sedikit yang mendekatinya dengan pendekatan kontekstual.

Kemungkinan pendekatan baru, nampaknya menghadapi problema-problema yang perlu pemecahan yang bijaksana. Sebagai salah satu contoh tentang upaya memahami hadis secara lebih tepat dengan menggunakan metode pemaknaan hadis adalah bagaimana memahami hadis-hadis tentang Panca Dasar Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).

Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui bagaimana pemahaman anggota PSHT di komisariat UIN Walisongo Semarang terhadap hadits-hadits tentang dasar bela diri. Sering tidak terfikirkan bahwa sebenarnya semua aktivitas manusia telah ada Al-qur'an dan Hadits. Sehingga dalam permasalahan ini peneliti akan menganalisis sesuai dengan

¹⁸ Yuhanar Ilyas dan M. Mas'udi (ed), *Hubungan Hadis dan Al-Qur'an: Tinjauan Segi Fungsi dan Makna*, hlm., 164

hadits yang mengandung panca dasar yaitu lima aspek pokok yang mengokohkan pencak silat PSHT serta kaitannya di dalam hadits. Dari penjelasan di atas, tentunya pemahaman hadits mengenai panca dasar PSHT sangat perlu untuk di analisis untuk mengetahui seberapa pentingnya aspek pokok panca dasar PSHT bagi kehidupan manusia. Selain hal tersebut, secara komprehensif dan integral dapat dijadikan sebagai media untuk memperluas Islam dan PSHT serta memaknai isi Panca Dasar Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).

Berangkat dari latar belakang tersebut peneliti memilih judul penelitian, **“Pemahaman Anggota PSHT Di Komisariat UIN Walisongo Semarang Terhadap Hadits-Hadits Tentang Dasar Bela Diri”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Komisariat UIN Walisongo Semarang tentang hadits Panca Dasar Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)?
2. Bagaimanakah Pelaksanaan Ajaran Hadits-Hadits tentang Dasar Bela Diri dalam Aktivitas Sehari-Hari Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Komisariat UIN Walisongo Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pemahaman anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Komisariat UIN Walisongo Semarang tentang hadits Panca Dasar Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).
2. Untuk mengetahui praktek pemahaman anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Komisariat UIN Walisongo Semarang tentang hadits Panca Dasar Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini meliputi : 1) penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam Islam. 2) Pemerintah dapat menjadikan Persaudaraan Setia Hati Terate sebagai jalan alternatif dalam mengurangi kenakalan remaja yang mengganggu masyarakat. 3) Masyarakat dapat menjadikan ini sebagai pencerahan terapi untuk menjadikan manusia yang berkualitas dan beriman.

D. Kajian Pustaka

Bahasan tentang hadits dan untuk pencak silat telah banyak ditemukan dalam buku-buku maupun tulisan-tulisan lain untuk menghindari terjadinya duplikasi temuan yang

membahas permasalahan yang sama dari suatu karya dan juga untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai posisi penelitian ini, maka penulis memaparkan sejumlah karya di sekitar pembahasan dengan topik ini. Hasil temuan tersebut nantinya akan penulis jadikan perbandingan dalam mengupas permasalahan tersebut sehingga diharapkan akan muncul penemuan baru. Karya-karya dimaksud adalah sebagaimana dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Akhmad Ayub (NIM: 093111017), “Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Melalui Mata Pelajaran Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Siswa Kelas V A di MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pencak silat selain berkonsentrasi pada pembinaan jasmani juga dapat digunakan sebagai pembinaan kejiwaan, keberagamaan dan sikap sosial. Pencak silat terdapat empat aspek yaitu: Olah raga, bela diri, seni dan mental spiritual atau kerohanian, dari keempat aspek tersebut dapat membentuk sikap pemberani dan percaya diri. Selain itu internalisasi nilai-nilai akhlak melalui mata pelajaran pencak silat terhadap tingkah laku siswa merupakan upaya untuk mewujudkan terjadinya proses pengambilan nilai-nilai akhlak oleh peserta didik untuk diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Demi terwujudnya proses tersebut diperlukan upaya-upaya dalam tahapan proses internalisasi nilai-nilai akhlak, strategi,

metode, serta aspek-aspek yang memiliki peran penting dalam tahapan proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam. Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji materi panca dasar PSHT dalam perspektif hadis.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh M. Mustofa (NIM : 1139057) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang berjudul, “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Mata Pelajaran Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di MI Terpadu Nurul Islam Ngaliyan Semarang”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa beberapa nilai positif yang diperoleh dalam olahraga pencak silat adalah membangkitkan rasa percaya diri yang tinggi, membina sportifitas dan jiwa ksatria, memberikan wawasan akademik maupun non akademik, membentuk karakter siswa, mengembangkan bakat siswa, dan menunjang prestasi siswa. Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji materi panca dasar PSHT dalam perspektif hadis.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Arif Syaefudin (NIM : 101111006) Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang berjudul “Materi Dakwah Islam Dalam Panca Dasar Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Di Komisariat UIN Walisongo Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi dakwah Islam dalam Panca

Dasar Persaudaraan Setia Hati Terate mencakup, *pertama* persaudaraan PSHT memiliki nilai *ukhuwah basyariyah* yaitu persaudaraan berdasarkan kesadaran sesama manusia, tidak melihat latar belakang bangsa mana, ras, dan agama. Konsep ini mengajarkan bahwa manusia diciptakan dari latarbelakang yang berbeda, dengan harapan akan terjadi proses saling memahami dan mengenal. *Kedua* Olahraga membentuk jasmani yang sehat dan kuat. Dalam Islam, sehat dipandang sebagai nikmat kedua terbaik setelah Iman. Selain itu, banyak ibadah dalam Islam membutuhkan tubuh yang kuat seperti shalat, puasa, haji, dan juga jihad. *Ketiga*, membentuk kepribadian melalui bela diri, yaitu dengan melatih diri untuk memiliki sikap, giat, tekun, sabar dan, tidak gampang menyerah beladiri juga diartikan sesuatu yang muncul dari reaksi naluri mempertahankan diri dari gangguan, inilah yang dikatakan dengan jihad membela diri atau sebagai persiapan untuk melakukan jihad. Untuk mencapai hal tersebut perlu adanya proses latihan yang panjang. *Keempat*, kesenian diartikan sebagai ekspresi jiwa dalam bentuk keindahan. Seni merupakan penjelmaan rasa keindahan dalam diri manusia merupakan salah satu fitrah yang dianugerahkan Allah SWT yang harus dipelihara dan disalurkan dengan baik dan benar sesuai dengan jiwa ajaran Islam. Tujuan kesenian adalah sama dengan tujuan hidup itu sendiri, yaitu kebahagiaan spiritual dan material di

dunia dan akhirat, dibawah naungan ridha Allah SWT. *Kelima* keruhanian dalam dakwah Islam keruhanian ini masuk dalam tataran tasawuf, ilmu yang membahas masalah pendekatan diri manusia kepada Tuhan melalui penyucian ruhani. Hakikat tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah melalui penyucian diri dan amaliyah-amaliyah Islam. Dalam PSHT ilmu ini dapat diperoleh melalui penyampaian pengajaran ke-SH-an dan pengalaman spiritual anggota PSHT. Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji materi panca dasar PSHT dalam perspektif hadis.

Berbagai karya penelitian yang telah yang dipaparkan di atas memiliki keistimewaan dan corak tersendiri dalam mengkaji bela diri pencak silat, karena kajian dan cara pandang yang digunakan berbeda-beda. Begitu juga dalam penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas terletak pada kajiannya, penelitian diatas mengkaji tentang internalisasi nilai akhlak dalam seni bela diri pencak silat PSHT. Sedangkan dalam penelitian ini pengkaji pada materi panca dasar dalam perspektif hadits. Selain itu, lokasi penelitian di atas dilakukan di Sekolah dan siswa yang jadi objeknya, Sedangkan penelitian ini dilakukan dilembaga beladiri pencak silat UKM PSHT UIN Komisariat Walisongo Semarang dengan mengunggulkan peneguhan dan penerapan makna panca dasar dalam organisasi PSHT yang dikupas dari hadits sehingga dapat menganalisis seberapa kephahaman

anggota PSHT mengenai panca dasar dalam organisasi PSHT tersebut.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau dalam masyarakat, yang berarti bahwa datanya diambil atau didapat dari lapangan atau masyarakat.¹⁹ Dalam pengertian lain yang dimaksud dengan penelitian lapangan yaitu penelitian yang menggunakan data dan sumber informasi lapangan, yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial : individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.²⁰ Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu suatu metode analisa data yang menentukan, menafsirkan, serta mengklasifikasikan data-data atau informasi tentang Panca Dasar PSHT di Komisariat UIN Walisongo Semarang Dalam Perspektif Hadis.

2. Populasi dan Sempel

a. Populasi

¹⁹ Jusuf Soewadji, Pengantar Metodologi Penelitian, Jakarta : Mitra Wacana Media, 2012, hlm., 21

²⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013, hlm., 80

Dalam penelitian kualitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²¹ Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan *sosial situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin dipahami secara lebih mendalam “apa yang terjadi” di dalamnya. Pada situasi atau objek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas, orang, yang ada pada tempat tertentu.²²

Berdasarkan pengertian diatas, maka populasi dalam penelitian ini adalah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang. Anggota UKM PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang tersebut menjadi populasi dalam penelitian, dalam hal ini semua anggota UKM PSHT UIN

²¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian (Mixed Methods)*, Bandung : Alfabeta, 2013, hlm., 119

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2012, hlm., 297-298

Walisongo Semarang yang terdiri dari tingkatan Siswa (sabuk polos, sabuk jambon, sabuk hijau dan sabuk putih kecil) yang masih latihan dan warga (pelatih). Peneliti memilih objek tersebut karena anggota UKM sudah mengetahui materi panca dasar PSHT akan tetapi belum mengetahui panca dasar tersebut sudah sesuai dengan hadis atau belum. Dalam penelitian ini penulis meneliti, mengkaji, dan melakukan kunjungan langsung ke UKM Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Komisarian UIN Walisongo Semarang.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi itu,²³ jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistic, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Sampel dalam penelitian kualitatif juga disebut sebagai sampel konstruktif, karena dengan sumber data dari sampel itu dapat

²³ Ibid., Sugiyono, hlm., 297

dikonstruksikan fenomena yang semula masih belum jelas.²⁴

Dalam sampel ini, peneliti menggunakan *snowball sampling*. Sebagaimana yang disampaikan Babbie Earl bahwa konsep *snowball sampling* merupakan pelabelan (pemberian nama) terhadap suatu aktivitas ketika peneliti mengumpulkan data dari satu responden ke responden lain yang memenuhi kriteria, melalui wawancara mendalam dan berhenti ketika tidak ada informasi baru lagi, terjadi replikasi atau pengulangan variasi informasi, mengalami titik jenuh informasi, dimana informasi yang diberikan oleh informan berikutnya tersebut sama saja dengan apa yang diberikan oleh informan berikutnya.²⁵

Arikunto mengatakan bahwa apabila sampel kurang dari 100, maka lebih baik diambil seluruhnya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar (lebih dari 100), maka dapat diambil antara 10%- 15% atau 20%- 25%.²⁶

²⁴ Ibid., Sugiyono, hlm., 298-299

²⁵ Babbie Earl, *The Basic of Social Reasearch*, (America: Thomson, 2008), hlm. 205..

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm., 131

Objek penelitian yang diambil adalah anggota/siswa UKM PSHT UIN Walisongo Semarang yang menjadi populasi dalam penelitian ini. Adapun yang termasuk siswa PSHT komisariat UIN Walisongo Semarang adalah para mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang ikut aktif dalam kegiatan UKMI pencak silat PSHT UIN Walisongo Semarang.²⁷ Total siswa periode tahun 2017 yang aktif berjumlah 37 mahasiswa.²⁸ Maka berdasarkan teori Arikunto, peneliti mengambil objek penelitian berjumlah 37 orang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari objek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan belum jelas.

²⁷ Musyawarah Luhur II Tahun 2014, *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga*, (Semarang: UKM PSHT Komisariat UIN Walisongo, 2014), hlm. 20.

²⁸ Buku arsip UKMI pencak silat PSHT komisariat UIN Walisongo Semarang 2017.

Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki objek penelitian.²⁹

Instrumen dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini dibutuhkan manusia sebagai peneliti karena manusia dapat menyesuaikan sesuai dengan keadaan lingkungan. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya³⁰. Dan yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Selain itu, peneliti juga dibantu dengan panduan observasi dan panduan wawancara. Berikut penjelasan tentang wawancara, observasi dan dokumentasi.

²⁹ Ibid., Sugiyono, hlm., 306

³⁰ Ibid., Sugiyono, hlm., 305

a. Wawancara

Yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab atas responden³¹. Wawancara ialah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara ialah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).³²

Wawancara dilakukan oleh peneliti sendiri kepada pihak yang dapat memberikan data terkait judul penelitian yang penulis lakukan, yaitu kepada semua anggota UKM PSHT UIN Walisongo yang telah mengetahui tentang materi panca dasar PSHT. Teknik wawancara ini dilakukan dengan cara wawancara terstruktur yaitu dengan seperangkat daftar pertanyaan yang diajukan kepada nara sumber. Peneliti mewawancarai nara sumber secara tatap muka atau *face to face* dan menanyakan sesuai

³¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 2009), hlm., 193.

³² Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2009, hlm., 179

dengan daftar pertanyaan yang dibuat saja.³³ Adapun pedoman wawancara terdapat pada lembar lampiran.

b. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (1986) observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang kompleks, yang mana suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi di gunakan apabila penelitian berkenaan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang di amati tidak terlalu besar.³⁴

Metode ini dilakukan peneliti dengan cara melihat atau mengamati secara langsung kondisi lapangan, bagaimana proses penyampaian panca dasar dilakukan dalam latihan di lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Komisariat UIN Walisongo Semarang. Yang menjadi fokus observasi adalah mengenai sikap pemahaman dan perilaku anggota UKM mengenai arti panca dasar. Kemudian data-data yang diperoleh digunakan untuk melengkapi data-data hasil interview.

³³ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta : Mitra Wacana Media, 2012, hlm.,154

³⁴ Ibid., Sugiyono, hlm., 145

c. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis, di dalam melaksanakan Metode dokumentasi peneliti menyelidiki dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.³⁵ Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah, dokumen-dokumen tersebut diurutkan sesuai dengan tujuan pengkajian. Metode ini, peneliti gunakan untuk memperoleh data yang mencatat diantaranya meliputi, letak geografis, sejarah awal mula berdirinya, visi, misi, tujuan serta struktur organisasi di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) UIN Walisongo Semarang.

4. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis di peroleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan cara menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusu kedalam pola, memilih mana yang penting dan

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm., 201

yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁶ Sedangkan analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensinya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁷

Analisis dilakukan setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul. Proses analisis dimulai dari membaca, mempelajari, dan menelaah data yang didapat mengenai pemahaman Panca Dasar anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang dalam Perspektif hadits. Selanjutnya dari proses analisis tersebut, penulis mengambil kesimpulan dari masalah yang bersifat umum kepada masalah yang bersifat khusus.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dan memahami maksud yang terkandung di dalamnya, maka disusun sedemikian rupa secara sistematis yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari sub Bab, kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

³⁶ Ibid., Sugiyono, hlm., 335

³⁷ Ibid., Moloeng, hlm., 248

Bab I berisi pendahuluan, merupakan gambaran umum secara global namun holistic dengan memuat : latar belakang masalah dari penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Kemudian pada Bab II berisi hadis-hadis tentang panca dasar Persaudaraan Setia Hati Terate dan beberapa kaidah-kaidah pemahaman hadis yang meliputi: hadis-hadis panca dasar PSHT, prinsip-prinsip dalam berinteraksi dengan hadis, dan kaidah-kaidah pemahaman hadis.

Pada Bab III penulis menguraikan tentang tinjauan umum pencak silat dan panca dasar PSHT yang meliputi : pengertian pencak silat, aspek aspek pencak silat, manfaat pencak silat, nilai-nilai pencak silat, materi pencak silat, aliran pencak silat, dan tinjauan umum tentang panca dasar PSHT.

Pada Bab IV penulis menguraikan secara rinci pembahasan hasil penelitian yang berupa laporan hasil analisis panca dasar PSHT dalam perspektif hadis yang meliputi : analisis pemahaman hadis-hadis panca dasar PSHT dan analisis praktek panca dasar PSHT dalam perspektif hadis.

Pada Bab V berisi penutup yang meliputi: kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, saran-saran berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut dan penutup.

BAB II

HADIS-HADIS PANCA DASAR PSHT DAN KAIDAH-KAIDAH PEMAHAMAN HADIS

A. Hadis-Hadis Panca Dasar PSHT

Melalui MUBES (Musyawarah Besar) Madiun, dengan arif diakui sebagai era baru perjalanan roda organisasi modern. Adalah konsekuensi dari perubahan tersebut, diantaranya dengan mengentalkan komitmen pengembangan organisasi agar semakin maju, berkembang, dan berkualitas.¹ Sampai saat ini, PSHT semakin berkembang serta diakui Masyarakat Indonesia dan Internasional.² Ajaran Panca Dasar Bela Diri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate terdapat lima dasar ajaran yang diluncurkan PSHT dalam berkiprah ditengah-tengah masyarakat. Kelima dasar ajaran itu terangkum dalam konsep pembelajaran yang dinamakan "*Panca Dasar*" yaitu Persaudaraan, Olahraga, Beladiri, Kesenian, dan kerohanian/ Ke-SH-an.

Adapun hadits-hadits yang memiliki hubungan dengan ajaran Panca Dasar tersebut adalah sebagai berikut:

¹ Ibid., Andi Casiyem Sudin, hlm., 5

² Tercatat ada 5 komisariat luar negeri yang berhasil dikukuhkan. Masing-masing, komisariat PSHT Bintulu, Serawak Malaysia, Komisariat Belanda, Komisariat Timor Leste, Komisariat Hongkong, dan Komisariat Moskow Rusia, dalam Andi Casiyem Sudin, *Guru Sejati*, hlm. 10

1. Persaudaraan

حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرُ بْنُ هَمَّامٍ بْنِ مُنَبِّهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِإِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا³

Artinya: Basyar ibn Ahmad telah bercerita kepada kami dari Abdullah dari Mu'ammara dari Hammam ibn Munabbih dari Abi Hurairah ra, dari Nabi Muhammad SAW telah bersabda: Jauhilah olehmu buruk sangka, karena termasuk kebohongan. Janganlah mencari-cari informasi tentang kesalahan orang, jangan pula mencari-cari kesalahan orang, dan jangan saling membenci. Dan jadilah kamu hamba-hamba Allah yang bersaudara.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيٍّ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ (أَحَدٌ-عَبْدٌ) حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ⁴

Artinya: Musaddad meriwayatkan kepada kami, ia berkata : Yahya meriwayatkan kepada kami dari Syu'bah, dari Qatadah dari Anas Radhiyallahu'anhu dari Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam. Dan dari Husain al-Mu'allim, ia berkata : Qatadah meriwayatkan kepada kami dari Anas, dari Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam, bahwasanya beliau bersabda: Seorang hamba tidak beriman (yang

³ Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah Al-Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shahih*, (Beirut: Daar Ibnu Katsir, 1987), Cet. II, Juz. 5, hlm. 2253.

⁴ Abu Abdillah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Lebanon : Dar Al-Ilm, t t., Juz 1, hlm., 12

sempurna) sehingga ia mencintai untuk saudaranya sesuatu yang ia mencintai untuk dirinya sendiri dari kebaikan.

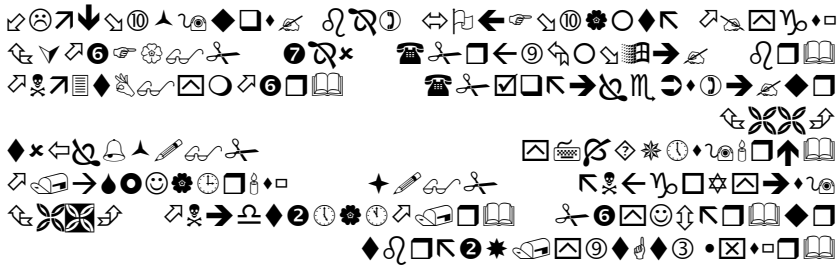
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الْخَلْقَ حَتَّى إِذَا فَرَّغَ مِنْهُمْ قَامَتِ الرَّحِمُ فَقَالَ: هَذَا مِمَّا مَالَعَائِدِ مِنَ الْمُطِيعَةِ. قَالَ نَعَمْ. أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكَ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكَ؟ قَالَتْ: بَلَى. قَالَ: فَذَلِكَ لِكَ. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِقْرَأُوا إِنَّ شَيْئَكُمْ: فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقْطَعُوا أَرْحَامَكُمْ. أَلَيْكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَاصْمَهُمْ وَأَعْمَى أَبْصَارَهُمْ. أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْقَانَ أَمْ عَلِيَّ قُلُوبٍ أَقْفًا لَهَا). (٤٧/ محمد/ ٢٢ و ٢٣ و

(٢٤

Artinya: Bersumber dari Abu Hurairah, dia berkata: “Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk. Ketika selesai sebagian mereka, maka tampilah kekerabatan (rahim) dan berkata : “Ini adalah tempat orang yang menjaga dari terputusnya hubungan kekeluargaan”. Allah berfirman : “Baiklah. Apakah kamu rela kalau Aku menyambung orang yang menyambuingmu, dan memutuskan orang yang memutuskanmu? Ia berkata.” Allah berfirman : “Itulah milikmu.

Kemudian Rasulullah SAW bersabda:

“Bacalah ayat berikut ini kalau kalian mau:





Artinya : “Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan dituliskan-Nya telinganya dan dibutakan-Nya telinganya. Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur’an ataukah hati mereka terkunci?” (Muhammad : 22-24).

وَعَنْ أَبِي سُهَيْبَانَ صَخْرِيِّ حَرْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي حَدِيثِهِ الطَّوِيلِ فِي قِصَّةِ هِرَقْلَ: إِنَّ هِرَقْلَ قَالَ

لَا بِي سُهَيْبَانَ: فَمَاذَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ؟ يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قُلْتُ أُعْبُدُوا اللَّهَ وَحَدَهُ

وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَاتَّقُوا مَا يَقُولُ آبَاؤُكُمْ، وَيَأْمُرُنَا بِالصَّلَاةِ وَالصَّدَقِ وَالْعِفَافِ وَالصَّلَاةِ. (متفق عليه) ⁶

Artinya: Dari Abu Sufyan Shakhr Bin Harb ra. Di dalam hadis yang panjang tentang ceritera Haraklius dikatakan bahwa Haraklius bertanya kepada Abu Shufyan: “Apakah yang diperintahkan oleh Nabi kepada kalian semua?”. Abu sufyan menjawab: “Nabi bersabda: “ Sembahlah Allah Dzat Yang Maha Esa dan janganlah kamu mempersekuukan-Nya dengan sesuatu. Tinggalkan kepercayaan-kepercayaan nenek moyangmu. Dan kami diperintahkan untuk mendirikan shalat, jujur, menjaga diri dan menyambung tali persahabatan”. (Riwayat Bukhari dan Muslim)⁷

2. Olahraga, Beladiri, dan Kesenian

⁵ KH. Adib Bisri Musthofa, Shahih Muslim, hlm., 483

⁶ Muchlis Shabir, Terjemah Riydlus Shalihin, (Semarang : CV. Toha Putra), hlm., 294

⁷ Ibid., hlm., 294

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ الْقَاضِي، نَأْبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ دُحَيْمِ السَّيْبَانِيِّ، أَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ مُبَارِكِ الْعَطَّارِ، نَأْبِي، حَدَّثَنِي قَيْسٌ، عَنْ نَيْثٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ السَّبَاحَةَ وَالرَّيْئِي، وَالْمَرْأَةَ الْمِعْزَلَ " ⁸

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Ahmad bin Husain al-Qadhi telah mengabarkan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin 'Ali Dahim as-Syaibani, saya Ahmad bin Ubaid bin Ishaq bin Mubarrak al-Athar, mengabarkan kepada kami ayahku, meriwayatkan kepada kami Qais dari Lais dari Mujahid dari Ibnu Umar berkata: telah bersabda Rasulullah SAW; ajarilah anak-anak kalian berenang, memanah, menenun bagi anak perempuan.

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي عَلِيٍّ ثَمَامَةَ بْنِ شَفِيٍّ أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ غَامِرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ وَأَعِدُّوهُمْ مَا سَتَطَعْتُمْ مِنْ فَوْوٍ أَلَا إِنَّ الْفُؤَةَ الرَّمِيَّ أَلَا إِنَّ الْفُؤَةَ الرَّمِيَّ ⁹

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Harun bin Ma'ruf, telah mengabarkan kepada kami Wahb, telah mengabarkan kepada saya 'Amr bin Al-Harits dari Abu 'Alii Tsumamah bin Syufaiy sesungguhnya dia mendengar 'Uqbah bin 'Amir berkata: aku mendengar Rasulullah SW, dan beliau sedang berada di atas mimbar dan bersabda: Dan bersiaplah untuk

⁸ Ahmad bin Al-Husain bin 'Ali bin Musa Al-Baihaqi, *Syu'bu Imaan*, (Riyadh: Maktabah Ar-rusy Wa At-Tauzi', 2003), Cet. I, Juz. 11, hlm. 135.

⁹ Ahmad bin Al-Husain bin 'Ali bin Musa Al-Baihaqi, *Syu'bu Imaan*, (Riyadh: Maktabah Ar-rusy Wa At-Tauzi', 2003), Cet. I, Juz. 11, hlm. 135.

menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi. Ketahuilah bahwa sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah! Ketahuilah bahwa sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah! Ketahuilah bahwa sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah!.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ (سَابِقَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَيْلِ قَدْ ضَمَرْتُ مِنَ الْخَفِيَاءِ وَكَانَ أَمَدُهَا نَبِيَّةَ الْوَدَاعِ، وَسَابِقَ بَيْنَ الْحَيْلِ الَّتِي لَمْ تُضَمَّرْ مِنَ النَّبِيَّةِ إِلَى مَسْجِدِي زُرَيْقٍ، وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ قِيَمَ سَابِقٍ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، رَادَ الْبُخَارِيُّ، قَالَ سُفْيَانُ: (مِنْ الْخَفِيَاءِ إِلَى نَبِيَّةِ الْوَدَاعِ خَمْسَةَ أَمْيَالٍ أَوْ سِتَّةً، وَمِنَ النَّبِيَّةِ إِلَى مَسْجِدِي زُرَيْقٍ مِيلًا)

Artinya: Dari Ibnu Umar ra. Ia berkata: “ Rasulullah SAW berlomba ketangkasan kudanya yang sudah dikurangi makannya dari jenis kuda Hufayya’ yang jarak jauhnya mencapai Tsaniyah Al wada’, juga beliau melombakan kudanya yang sudah diperkuat dengan makanan dari Tsaniyah menuju masjid Bani Ruziq. Dan Ibnu Umar berada diantara orang yang berlomba itu”. (hadis disepakati Imam Bukhari dan Imam Muslim). Imam Bukhari menambahkan dalam suatu riwayatnya, bahwa menurut Sufyan: “Jarak antara Hufayah menuju Tsaniyah Al Wada’ itu sejauh lima mil, enam mil, dan jarak antara Tsaniyah dengan Masjid Bani Ruziq itu sejauh satu mil”.

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا (أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَابِقَ بَيْنَ الْحَيْلِ، وَفَضَّلَ الْفُرُخَ فِي الْغَابَةِ) رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ

Artinya: Dari Ibnu Umar ra. Ia berkata: “Bahwasannya Rasulullah SAW melombakan antara kuda-kudanya itu, dan beliau melakukan lebih jarak jauhnya antara kud yang cukup umurnya dengan belum cukup umurnya”. (Hadis diriwayatkan oleh

Imam Ahmad dan Imam Abu Dawud). Imam Ibnu Hibban menyatakan “Shahihnya” hadis ini.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لَأَسْبِقَ إِلَّا فِي خُفٍّ أَوْ نَعْلٍ أَوْ حَافِيٍّ)
رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْقَلَاءَةُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ جِبَانَ¹⁰

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata: “Bersabda Rasulullah SAW. : “Tidak ada hadiah perlombaan, kecuali atas perlombaan unta, panah, atau kuda”. (Hadis diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Tiga). Imam Ibnu Hibban menyatakan “Shahihnya” hadis ini.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الطَّلْحِيُّ، ثنا أحمد بن حَمَّاد بن سُهَيْبَانَ، ثنا عَمْرُو بن عُثْمَانَ الحِمَاصِيُّ، ثنا ابنُ عَبَّاسٍ، عَنْ سُلَيْمِ بنِ عَمْرٍو الأَنْصَارِيِّ، عَنْ عَمِّ أَبِيهِ، عَنْ بَكْرِ بنِ عَبْدِ اللَّهِ بنِ رَبِيعِ الأَنْصَارِيِّ ،
عَلَّمُوا أَبْنَاءَكُمْ السَّبَاحَةَ وَالرَّمَايَةَ ، وَنِعْمَ هُوَ ” : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَالَ
“الْمُؤْمِنَةُ فِي بَيْتِهَا الْمِعْزَلُ ، وَإِذَا دَعَاكَ أَبَوَاكَ فَأَجِبْ أُمَّكَ

Artinya: Abu Bakr Ath Thalhi menuturkan kepadaku, Ahmad bin Hammad bin Sufyan menuturkan kepadaku, Amr bin Utsman Al Himshi menuturkan kepadaku, Ibnu ‘Ayyasy menuturkan kepadaku, dari Sulaim bin ‘Amr Al Anshari, dari paman ayahnya, dari Bakr bin Abdillah bin Rabi’ Al Anshari, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu’alaihi Wasallam* bersabda: “*ajarilah anak-anakmu renang dan melempar. Dan sebaik-baik permainan bagi seorang mukminah adalah memintal. Dan jika kedua orang tuamu memerintahkanmu, maka penuhilah perintah ibumu*”.

¹⁰ Moh. Machfuddin Aladip, Terjemah “Bulughul Maram”, (Semarang : CV. Toha Putra), hlm., 679-680

Hadits ini secara tekstual atau harfiah hanya memerintahkan kita untuk (berolah raga) ‘berenang dan memanah’. Namun, secara semiotik ‘berenang dan memanah’ semestinya harus dipahami sebagai simbol yang mengandung makna (sign) berolah raga secara luas, baik olah raga yang bersifat umum untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh seperti berlari, senam, tenis lapangan, basket bal, dan sebagainya, maupun olah raga yang mengandung unsur bela diri seperti pencak silat yang merupakan warisan budaya bangsa Indonesia atau beladiri sejenis, seperti karate, tinju, gulat, taekwondo, dan sebagainya.

3. Ke SH an/Kerohanian

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الْحَمِصِيُّ ، حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مَرْثَمٍ ، عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ، عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ ، وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ ، وَالْعَاجِزُ ، مَنْ اتَّبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا ، ثُمَّ تَمَّتْ عَلَى اللَّهِ.¹¹

Artinya: “Orang pandai adalah orang yang dapat menundukan dirinya dan ia melakukan seluruh aktifitas hidupnya demi kehidupan setelah mati (akhirat). Adapun orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya sendiri dan berharap kepada Allah SWT dengan harapan hampa.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعِثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لِقُتَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيِّ عَنْ الْحَارِثِ بْنِ سُوَيْدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَعُدُّونَ الرُّقُوبَ فِيكُمْ قَالَ قُلْنَا الَّذِي لَا يُؤَدُّ لَهُ قَالَ

¹¹ Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Maktabah Abi Al-Mu’athi, tth), Juz. 5, hlm. 328.

الَّذِي لَمْ يُقَدِّمَ مِنْ وَلَدِهِ شَيْئًا قَالَ فَمَا تَعُدُّونَ الصَّرْعَةَ لَيْسَ ذَلِكَ بِالرَّفُوبِ وَلَكِنَّهُ الرَّجُلُ
 فِيكُمْ قَالَ قُلْنَا الَّذِي لَا يَصْرَعُهُ الرَّجُلُ قَالَ لَيْسَ بِذَلِكَ وَلَكِنَّهُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ
 الْعُصْبِ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَ حَدَّثَنَا
 إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ كِلَاهُمَا عَنْ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلُ

معناه¹²

Artinya : Menurut kalian, siapakah orang yg mandul itu? 'Abdullah bin Mas'ud berkata; 'Kami menjawab; 'Yaitu orang yg tak mempunyai anak.' Rasulullah bersabda: 'Bukan itu yg dimaksud dgn mandul. Tetapi yg dimaksud dgn mandul adl orang yg tak dapat memberikan apa-apa kepada anaknya.' Kemudian Rasulullah bertanya lagi: 'Siapakah orang yg kalian anggap paling kuat? 'Abdullah bin Mas'ud berkata; 'Kami menjawab; 'Yaitu orang yg tak dapat dikalahkan oleh orang lain.' Rasulullah berkata: 'Bukan itu yg dimaksud dgn orang yg paling kuat. Tetapi orang yg paling kuat adl orang yg dapat menguasai dirinya ketika ia sedang marah.' Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah & Abu Kuraib keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim; Telah mengabarkan kepada kami 'Isa bin Yunus seluruhnya dari Al A'masy melalui jalur ini dgn Hadits yg semakna.

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
 أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصَّرْعَةِ قَالُوا فَالشَّدِيدُ

¹² Ibnu Hajjaj, Imam Abi Husain Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut-Libanon: Dar-al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), No. 4722

أَمُّهُ هُوَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي بِمَلَاكٍ نَفَسَهُ عِنْدَ الْعَضْبِ وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَائِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ
 جَمِيعًا عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ ح وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ بِحْرَامٍ أَخْبَرَنَا أَبُو الْيَمَانِ
 أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ كِلَاهُمَا عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ مُتَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ¹³

Bukanlah yg disebut dgn kuat itu orang yg jago gulat. Para sahabat bertanya; Wahai Rasulullah, lalu siapakah yg disebut dgn orang yg kuat? Beliau menjawab: Yaitu orang yg mampu mengendalikan dirinya ketika marah. Dan telah menceritakannya kepada kami Muhammad bin Rafi' & 'Abad bin Humaid seluruhnya dari 'Abdur Razzaq; Telah mengabarkan kepada kami Ma'mar; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin 'Abdur Rahman bin Bihram; Telah mengabarkan kepada kami Abu Al Yaman; Telah mengabarkan kepada kami Syu'aib keduanya dari Az Zuhri dari Humaid bin 'Abdur Rahman bin 'Auf dari Abu Hurairah dari Nabi dgn Hadits yg serupa.

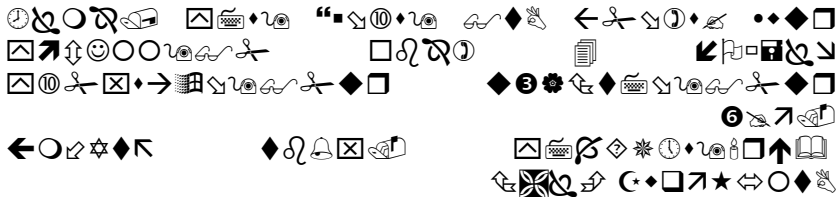
حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ سَمِعْتُ الْأَعْمَشَ يَقُولُ سَمِعْتُ عَدِيَّ بْنَ ثَابِتٍ يَقُو
 حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ صُرَدٍ قَالَ اسْتَبَّ رَجُلَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ أَحَدُهُمَا يَغْضَبُ
 وَيَحْمَرُّ وَحُجَّهُ فَنظَرَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَدَهَبَ ذَا عَنْهُ أَعْوُدُ
 بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ فَقَامَ إِلَى الرَّجُلِ رَجُلًا مِنْ سَمْعِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَتَدْرِي مَا
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنفًا قَالَ إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَدَهَبَ ذَا عَنْهُ أَعْوُدُ بِاللَّهِ مِنْ
 الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ أَجْتَنَوْنَا تَرَانِي وَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ

¹³ Ibnu Hajjaj, Imam Abi Husain Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut-Libanon: Dar-al- Kutub al-Ilmiyah, t.th), No. 4724

Sungguh aku mengetahui satu kalimat yg seandainya diucapkan, maka marahnya akan hilang. Audzu billahi minasy-syaithainir rajim (Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yg terkutuk).' Setelah itu, orang yg marah itu didekati oleh seseorang yg telah mendengar ucapan Rasulullah & ia berkata kepadanya; 'Mengertikah kamu apa yg telah diucapkan Rasulullah tadi? Sesungguhnya Rasulullah telah bersabda: 'Sungguh aku mengetahui satu kalimat yg seandainya diucapkan, maka nafsu amarahnya akan hilang. Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yg terkutuk.' Orang laki-laki yg marah tersebut berkata; 'Apakah kamu menganggap saya sudah gila? ' Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Ghiyats dari Al A'masy melalui jalur ini.

B. Pemahaman Hadits-Hadits Tentang Bela Diri

Dasar pencak silat yang kita lakukan hendaklah sesuai dengan firman Allah sebagai berikut :



Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. (QS Al Israa' : 36)

¹⁴ Ibnu Hajjaj, Imam Abi Husain Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut-Libanon: Dar-al- Kutub al-Ilmiyah, t.th), No. 4726

Di dalam ayat tersebut di atas Allah menginginkan kita sebagai hambanya untuk mengadakan penelitian yang mendalam tentang sesuatu yang akan kita kerjakan atau kita ikuti. Begitu pula dengan masalah bela diri yang akan kita ikuti harus kita teliti terlebih dahulu. Dengan penelitian ini diharapkan kita sebagai umat Islam tidak terjebak dengan permasalahan dan perbuatan kita yang merusak aqidah kita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga kita semua yang berminat mengkaji beladiri berada di jalan Allah. Inilah beberapa kriteria dasar bela diri :

A. Niat untuk Belajar Bela Diri

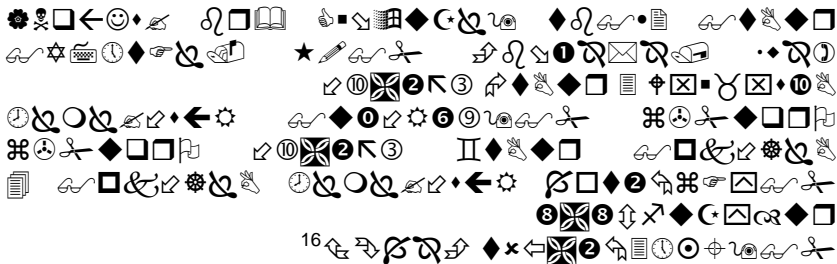
Niat merupakan sesuatu yang menentukan pekerjaan kita, apakah dapat dinilai sebagai ibadah ataupun tidak oleh Allah. Begitupun mempelajari bela diri segalanya tergantung oleh niat kita apakah hanya mencari sehat, atau tujuan lainnya. Hendaklah tujuan dalam mempelajari bela diri untuk membela hak kita sebagai seorang muslim yang menjadi khalifah di muka bumi ini. Sebagaimana hadits dan firman Allah SWT berikut :

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَنْصَلٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَاجَرْتَهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَدَكِّحُهَا فَهَاجَرْتَهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ] رواه إماما المحدثين أبو عبد الله محمد بن إسماعيل

بن إبراهيم بن المغيرة بن بردية البخاري وأبو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم

القشيري النيسابوري في صحيحهما اللذين هما أصح الكتب المصنفة¹⁵

Dari Amirul Mu'minin, Abi Hafs Umar bin Al Khattab radhiallahuanhu, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallahu`alaihi wa sallam bersabda: *Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena menginginkan kehidupan yang layak di dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan.* (Riwayat dua imam hadits, Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardizbah Al Bukhari dan Abu Al Husain, Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi An Naisaaburi di dalam dua kitab Shahih, yang merupakan kitab yang paling shahih yang pernah dikarang).



¹⁵ Abu Abdillah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Lebanon : Dar Al-Illm, t t., Juz 1, hlm., 3

Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur.

B. Baik dari Segi Aqidah

1. Janji yang diucapkan dalam bela diri

Janji yang diucapkan harus sesuai dengan ketentuan syari'ah dan tidak melanggar batas-batas yang diharamkan Allah.

2. Perhatikan dan teliti lambang yang digunakan

Lambang bela diri tidak boleh menyalahi aturan syari'ah, misalnya Segitiga sama kaki baik terbalik ataupun tidak ini melambangkan kaum zionis Yahudi, Swastika melambangkan aqidah Hindu/Budha, Bintang segi enam yang terdiri dari dua buah segitiga sama kaki ini melambangkan Bintang Yahudi

3. Perhatikan cara penghormatan (sikap tangan dalam penghormatan)

Sikap tangan banyak yang tanpa kita sadari melambangkan suatu aqidah agama lain. Misal, jika kita melakukan penghormatan dengan sikap tangan

¹⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan), (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004).

yang melambangkan suatu dewa tertentu, maka secara tidak langsung kita telah mempersekutukan Allah.

4. Teknik pernafasan yang digunakan

Memahami teknik pernafasan sama pentingnya dengan memahami sikap tangan. Banyak teknik teknik pernafasan yang menggunakan metode agama lain yang bagi mereka merupakan salah satu cabang ibadah.

5. Cara meningkatkan kemampuan diri

Latihan fisik harus benar-benar mengerahkan kemampuan fisik, jangan dicampuri sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan latihan fisik.

6. Cara melakukan jurus / gerakan dalam bela diri

Dalam melakukan jurus tidak melakukan gerakan yang tidak pantas dan dengan menggunakan alat bantu yang tidak sesuai dengan ajaran agama, misalnya jurus mabuk yang akan efektif digunakan dengan minum minuman keras dahulu.

C. Baik dari Segi Kesehatan

Salah satu tujuan dan hasil dari bela diri adalah agar supaya badan yang sehat dan kuat, sehingga setiap gerakan harus selalu mendukung kearah tersebut. Tidak diperkenankan melakukan gerakan yang akan merusak atau melemahkan badan kita. Melakukan pemanasan yang tidak tertib dan benar lagi baik seperti menahan

nafas dengan keras atau pemanasan yang terlalu keras pada latihan, ini dapat mengakibatkan system peredaran darah terganggu akibat sendi, otot, dan jantung belum dipanaskan terlebih dahulu¹⁷.

Hadis merupakan penafsiran Al-Qur'an dalam praktik atau penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal. Hal ini mengingatkan bahwa pribadi nabi SAW merupakan perwujudan dari Al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia, serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Dalam penetapan hukum-hukum Islam hadis sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Hadis berfungsi sebagai penjelas bagi Al-Qur'an, merinci apa yang disebutkan Al-Qur'an secara global dan mengkhususkan apa yang disebut al-Qur'an secara umum.¹⁹

Sebagai sebuah teks, hadis menghadapi problem yang sama sebagaimana yang dihadapi teks-teks lainnya, yakni teks pasti tidak bisa mempresentasikan keseluruhan gagasan dan setting situasional yang empunya. Begitu pula teladan Nabi sebagai wacana yang dinamis dan kompleks dituliskan, maka penyempitan dan pengeringan makna dan nuansa tidak bisa dihindari. Berdasarkan struktur berfikir yang seperti ini, maka

¹⁷ <http://syahrilfitriadi87.blogspot.co.id/2016/06/pencak-silat.html>

¹⁸ Ibid., Yusuf Qardhawi, hlm., 17

¹⁹ Ibid., Yusuf Qardhawi, hlm., 46

perumusan metodologi pemahaman dan penafsiran hadis menjadi sangat urgen dalam rangka “pencairan” kembali teks-teks hadis sehingga menjadi wacana yang hidup dan mampu berdialog dengan situasi zaman yang selalu berubah. Disinilah hadis harus bersinggungan dengan problem ma’anil hadis.

Kajian tentang bagaimana memahami hadis sebenarnya sudah muncul sejak kehadiran Nabi Muhammad SAW, terutama sejak beliau diangkat sebagai Rasul, yang kemudian dijadikan panutan (*uswah hasanah*) oleh para sahabat. Dalam memahami sebuah hadis, ada beberapa metode yang bisa digunakan. Yusuf Qardhawi merumuskan 8 petunjuk dan ketentuan umum untuk memahami hadis Nabi SAW dengan baik, yaitu :²⁰

1. Memahami Hadis sesuai Petunjuk Al-Qur’an

Untuk dapat memahami hadis dengan pemahaman yang benar, jauh dari penyimpangan, pemalsuan, dan penafsiran yang buruk, maka haruslah kita memahaminya sesuai petunjuk al-Qur’an, yaitu, dalam kerangka bimbingan Illahi yang pasti benarnya dan tidak diragukan keadilannya (Al-An’am: 115).

2. Menghimpun Hadis-hadis yang Terjalin dalam Tema yang Sama

²⁰ Ibid., Yusuf Qardhawi, hlm., 92-195

Untuk berhasil memahami hadis secara benar, kita harus menghimpun semua hadis sahih yang berkaitan dengan suatu tema tertentu. Kemudian mengembalikan kandungannya yang *mutasyabih* kepada yang muhkam, mengaitkan yang *muthlaq* dengan yang *muqayyad*, dan menafsirkan yang 'am dengan yang *khas*.

3. Penggabungan atau Pentarjihan antara Hadis-hadis yang (Tampaknya) Bertentangan

Pada dasarnya, *nash-nash syariat* tidak mungkin saling bertentangan. Sebab, kebenaran tidak akan bertentangan dengan kebenaran. Karena itu, jika ada pertentangan, maka hal itu hanya dalam tampak luarnya saja, bukan dalam kenyataan yang sebenarnya. Dan atas dasar itu, kita wajib menyelesaikannya agar tidak terjadi salah faham terhadap kandungan hadis.

4. Memahami Hadis dengan Mempertimbangkan Latar Belakangnya, Situasi dan Kondisinya ketika Diucapkan, serta Tujuannya.

Untuk memahami hadis Nabi SAW, dengan baik dan benar maka harus memperhatikan sebab-sebab khusus yang melatar belakangi diucapkannya suatu hadis, atau kaitannya dengan suatu *'illah* (alasan, sebab) tertentu, yang dinyatakan dalam hadis

tersebut atau disimpulkan darinya, ataupun dapat dipahami dari kejadian yang menyertainya²¹. Kalau ini tidak dipertimbangkan maka pemahaman akan menjadi salah dan jaun dari *syari'*. Hal ini mengingatkan hadis Nabi merupakan penyelesaian terhadap problem yang bersifat lokal, partikular, dan temporal. Dengan mengetahui hal ini, seseorang dapat melakukan pemilihan antara yang umum, sementara dan abadi dan antara yang universal dan partikular²²

5. Membedakan antara Sarana yang Berubah-ubah dan Sasaran yang Tepat

Maksudnya adalah berusaha untuk memahami hadis serta rahasia-rahasia yang dikandungnya dengan cara memahami tujuannya yang hakiki, karena itulah yang tetap dan abadi. Sedangkan yang berupa prasarana, adakalanya berubah dengan adanya perubahan lingkungan, zaman, adat kebiasaan, dan sebagainya. Sarana itu selalu berubah dari waktu ke waktu, dari satu tempat ke tempat yang lain. Apabila hadis menentukan sarana tertentu, hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan suatu realita, bukan untuk mengikat kita

²¹ Ibid., Yusuf Qardhawi, hlm., 125

²² Kurdi dkk., *Hermeneutika Al Qur'an Dan Hadis*, yogyakarta : El-Saq Press, 2010, hlm., 441

dengannya, atau menutup kita dengan sarana lainnya²³.

6. Membedakan antara Ungkapan yang Bermakna Sebenarnya dan yang Bersifat *Majaz* dalam Memahami Hadis.

Yang dimaksud dengan *majaz* di sini, adalah yang meliputi *majaz lughawiy*, *'aqliy*, *isti'arah*, *kinayah*, dan berbagai macam ungkapan lainnya yang tidak menunjukkan makna sebenarnya secara langsung, tetapi hanya dapat dipahami dengan pelbagai indikasi yang menyertainya, baik yang bersifat tekstual ataupun kontekstual.

7. Membedakan antara Alam Gaib dan Alam Kasat mata

Mengenai hal-hal gaib yang disebutkan dalam hadis kadang membingungkan akal manusia. Karenanya, sebagian golongan ada yang menolaknya dan sebagian ada yang menakwilkannya. Dalam memahami hal-hal yang gaib yang terdapat dalam hadis, dengan cara menganalogikan dengan yang nyata (kasatmata) tidaklah tepat. Karena akan menyebabkan pemahaman yang tidak benar. Meskipun kadang membingungkan akal, manakala hadis-hadis tersebut shahih maka kita harus tetap

²³ Yusuf Qardhawi, *Pengantar Study Hadis*, terj., Agus Suyadi, Bandung : Pustaka Setia, 2007, hlm., 220

memercayainya. Terhadap hadis-hadis tentang alam ghaib, Qardhawi sesuai dengan Ibnu Taimiyah, yaitu menghindari *ta'wil* serta mengembalikan itu kepada Allah SWT tanpa memaksakan diri untuk mengetahuinya.²⁴

8. Memastikan Makna dan Konotasi Kata-kata dalam Hadis²⁵

Untuk memahami hadis dengan sebaik-baiknya, memastikan makna dan konotasi kata-kata yang digunakan sangat penting sekali. Sebab, konotasi kata-kata tertentu adakalanya berubah dari suatu masa ke masa lainnya, dan dari suatu lingkungan ke lingkungan lainnya.

²⁴ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf Qardhawi*, Yogyakarta : teras, 2008, hlm., 184-186

²⁵ Kurdi dkk., *Hermeneutika Al Qur'an Dan Hadis*, yogyakarta : El-Saq Press, 2010, hlm., 434

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG PENCAK SILAT DAN PANCA DASAR PSHT DI UKM UIN WALISONGO SEMARANG

A. Tinjauan Umum Tentang Pencak Silat

1. Pengertian Pencak Silat

Secara etimologi Pencak silat adalah kata majemuk. Pencak dan silat mempunyai pengertian yang sama dan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat pribumi Asia Tenggara, yakni kelompok masyarakat etnis yang merupakan penduduk asli negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Kata pencak biasa digunakan oleh masyarakat pulau Jawa, Madura, dan Bali, sedangkan kata Silat biasa digunakan oleh masyarakat di wilayah Indonesia lainnya maupun di Malaysia, Brunai Darussalam, Thailand (bagian selatan) dan Filipina.¹

Sedangkan dalam sumber lain disebutkan bahwa pencak silat berasal dari bahasa Mandarin Shangtung “Pung-Cha”. *Pung* artinya menghindar dan melindungi diri dari serangan, sedangkan *Cha* artinya adalah aplikasi yang diterapkan melalui aksi serangan.² Pencak mempunyai pengertian gerak dasar beladiri, yang terikat pada peraturan

¹ Hetti R. A, *Mengenal Olahraga Beladiri Silat*, (Bogor : Quadra), 2010, hlm. 9

² Roni Hidayat, *Seni Beladiri : Pencak Silat*, (Bogor : PT. Regina Eka Utama), 2010, hlm. 23

dan digunakan dalam belajar, latihan dan pertunjukan. Silat mempunyai pengertian gerak bela diri yang sempurna, yang bersumber pada kerohanian yang suci murni, guna keselamatan diri atau kesejahteraan bersama, menghindarkan diri manusia dari beladiri atau bencana. Definisi pencak silat menurut Ikatan Pencak Silat Indonesia (PB. IPSI) dan BAKIN tahun 1975, pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela atau mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.³

2. Aspek-Aspek Pencak Silat

Pencak silat memang mengandung beraneka ragam aspek. Menurut IPSI (1994), Secara substansial pencak silat adalah kesatuan dengan empat rupa catur tunggal seperti yang tercermin dalam senjata trisula pada lambing IPSI, yang ketiga ujungnya melambangkan unsur seni, beladiri dan olahraga, dan gagasannya mewakili unsur mental-spiritual. Perwujudan tiap-tiap aspek pencak silat menggambarkan tujuan keberadaan yang satu sama yang lain merupakan satu kesatuan.⁴ Akan tetapi praktek pelaksanaan dari masing-

³ Roni Hidayat, *Seni Beladiri : Pencak Silat*, (Bogor : PT. Regina Eka Utama), 2010, hlm. 24

⁴ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat: Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakara), 2013, hlm. 89

masing jenis pencak silat itu mempunyai tujuan tersendiri dan lebih menekankan pada salah satu aspek tertentu dengan tidak menghilangkan aspek-aspek yang lain.⁵

a. Pencak Silat Mental-Spiritual

Pencak Silat Mental-Spiritual adalah Pencak silat mental-spiritual atau pencak silat pengendalian diri (karena wujud fisik dan visual mental-spiritual pengendalian diri), yang praktek pelaksanaannya bertujuan untuk memperkuat kemampuan mengendalikan diri dan karena itu lebih menekankan pada aspek mental-spiritual.⁶ Tidak semua pencak silat memiliki dan mengajarkan pencak silat mental-spiritual.

Tujuan pencak silat mental-spiritual dari masing-masing perguruan sangat beragam. Tujuan tersebut adalah untuk menginternalisasikan ajaran falsafah perguruan yang bersangkutan. Oleh karena itu, pelambangan yang ditampilkan dalam suatu bentuk teknik sikap dan gerak (beladiri) merupakan hasil kreasi perguruan yang bersangkutan dalam mengekspresikan dan mendeskripsikan ajaran falsafah perguruan. Seorang pendekar harus menjaga, melestarikan dan membela nilai-nilai dasar kebudayaan seperti ketekunan, kesabaran, kejujuran, kepahlawanan, kepatuhan dan kesetiaan, dan

⁵ Ibid., Roni Hidayat, hlm., 28

⁶ Ibid., Roni Hidayat, hlm., 28-29

memberi landasan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan kepada warga masyarakat.⁷

Nilai teknik dan jurus yang ditampilkan Pencak silat mental-spiritual adalah etis. Orientasinya deskriptif-simbolis, yakni mendeskripsikan ajaran falsafah perguruan dalam bentuk sikap dan gerak (beladiri) tertentu yang bermakna sebagai simbolisasi atau pelambangan. Pepakeman etika, yakni disiplin atau aturan tentang keharusan dan larangan melakukan sesuatu berdasar norma agama, norma sosial-budaya, dan norma moral-universal.⁸ Selain itu, pencak silat mengajarkan pengenalan diri pribadi sebagai insan atau makhluk hidup yang percaya adanya kekuasaan yang lebih tinggi yaitu Tuhan Yang Maha Esa.⁹

b. Pencak Silat Beladiri

Kepulauan Nusantara ini didiami berbagai macam suku bangsa dengan karakteristik biologis, sosial, dan kebudayaan yang berbeda-beda. Namun mereka sama-sama memiliki tradisi mempelajari pencak silat sebagai alat pembela diri dalam usaha bertahan dan menghadapi

⁷ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat: Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakara), 2013, hlm. 90

⁸ Notosoejitno, *Khasanah Pencak Silat*, (Jakarta : CV. Sagung Seto), 1997, hlm., 89

⁹ Hetti R. A, *Mengenal Olahraga Beladiri Silat*, (Bogor : Quadra), 2010, hlm. 44

alam, binatang, maupun manusia.¹⁰ Pencak silat beladiri merupakan cikal-bakal atau sumber asal cabang-cabang pencak silat lainnya. Struktur atau susunan fisik pencak silat beladiri terdiri dari teknik-teknik sikap dan teknik-teknik gerak beladiri yang berdeferensiasi. Rangkaian teknik-teknik sikap dan teknik-teknik gerak tertentu untuk mencapai suatu tujuan dalam rangka beladiri sebagai satu paket, baik tanpa maupun dengan menggunakan senjata disebut jurus.

Menurut Sukowinadi, jurus adalah rangkaian teknik pencak silat sebagai satu susunan atau paket yang penggunaannya dijuruskan (diarahkan) pada bagian dan gerak tubuh yang rentan dan rawan. Sedangkan menurut H. Johny MSTA, di daerah Jawa Barat jurus berarti sakujur diurus, kata tersebut dapat berarti pengurusan (manajemen) terhadap suatu rangkaian teknik pencak silat secara menyeluruh, dan dapat berarti pula rangkaian teknik yang diurus untuk menyerangkan semua bagian tubuh lawan yang terbuka atau untuk mempertahankan semua bagian tubuh dari serangan lawan.¹¹ Dari penjelasan diatas maka dapat diartikan bahwa, pencak silat beladiri berarti pencak silat yang praktek

¹⁰ Ibid., Mulyana, hlm., 90

¹¹ Notosoejitno, *Khasanah Pencak Silat*, (Jakarta : CV. Sagung Seto), 1997, hlm., 62

pelaksanaannya bertujuan untuk pembelaan diri secara efektif dan karena itu lebih menekankan pada aspek beladiri.¹²

c. Pencak Silat Seni

Ditinjau dari sumber asal teknik dan jurusnya, pencak silat seni dapat juga dikatakan sebagai pencak silat beladiri yang indah. Pada saat diperlukan, pencak silat seni memang dapat difungsikan kembali atau dikembalikan ke asal dan aslinya menjadi pencak silat beladiri. Hal tersebut karena pencak silat seni memiliki struktur yang sama dengan pencak silat beladiri. Struktur tersebut meliputi teknik sikap-pasang, gerak-langkah, serangan dan bela sebagai satu kesatuan.¹³

d. Pencak Silat Olahraga

Pencak silat mempunyai gerak dan usaha untuk memenuhi fungsi jasmani dan rohani. Gerakan pencak silat dapat dilakukan oleh laki-laki atau wanita, anak-anak atau orang tua/dewasa, dan secara perorangan atau kelompok.¹⁴ Seperti halnya olahraga umum, pencak silat olahraga juga terdiri dari pencak silat olahraga deukasi, rekreasi, dan prestasi. Pencak silat olahraga edukasi

¹² Roni Hidayat, *Seni Beladiri : Pencak Silat*, (Bogor : PT. Regina Eka Utama), 2010, hlm. 29

¹³ Ibid., Notosoejitno, hlm., 81

¹⁴ Fekum Ariesbowo Werdihartohadi, *Menjadi Pesilat*, (Jakarta : Be Champion), 2008, hlm. 6

merupakan bagian dari pendidikan jasmani yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan. pencak silat olahraga rekreasi dilaksanakan secara individual atau kolektif sebagai sarana hiburan sambil memelihara kebugaran dan daya tahan jasmani.¹⁵ Pencak silat olahraga prestasi berarti pencak silat olahraga yang dipertandingkan. pencak silat sebagai olahraga dan pertandingan telah dirintis sejak tahun 1969, dengan melalui percobaan-percobaan pertandingan di daerah-daerah dan di tingkat pusat.¹⁶

3. Manfaat Pencak Silat

a. Pencak Silat sebagai Wahana Pendidikan

Pencak silat merupakan bagian dari budaya bangsa Indonesia yang bernilai luhur.¹⁷ Nilai-nilai luhur pencak silat Indonesia adalah nilai-nilai pencak silat dan nilai-nilai falsafah budi pekerti luhur yang disejwakan dan sekaligus juga merupakan penjabaran dan pelengkap yang sejiwa dengan nilai-nilai luhur falsafah bangsa Indonesia, yakni Pancasila.¹⁸

¹⁵ Notosoejitno, *Khasanah Pencak Silat*, (Jakarta : CV. Sagung Seto), 1997, hlm.,84

¹⁶ Hetti R. A, *Mengenal Olahraga Beladiri Silat*, (Bogor : Quadra), 2010, hlm. 46

¹⁷ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya), 2013, hlm. 95

¹⁸ Ibid., Notosoejitno, hlm., 57

Nilai-nilai luhur pencak silat terkandung dalam jatidiri pencak silat. Jatidiri pencak silat adalah totalitas kedirian, corak, jiwa, sifat dan watak sejati yang melekat pada pencak silat serta memberikan keunikan pada pencak silat. Jatidiri pencak silat meliputi 3 pokok sebagai satu kesatuan, yakni :

- 1) Budaya masyarakat Rumpun Melayu sebagai sumber asal dan sumber corak pencak silat.
- 2) Falsafah budi pekerti luhur sebagai jiwa dan sumber motivasi penggunaan pencak silat.
- 3) Substansi pencak silat yang mempunyai 4 aspek sebagai satu kesatuan,, yakni aspek mental-spiritual, beladiri, seni dan olahraga.¹⁹

Pencak silat yang dihayati keseluruhan nilai-nilainya akan mempunyai manfaat yang besar, bukan saja bagi individu yang mempelajarinya tetapi juga bagi masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan pencak silat mempunyai manfaat individual dan sosial. Pendidikan pencak silat dapat memberi sumbangan dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dalam rangka pembangunan seluruh masyarakat Indonesia, serta merupakan “*Character and Nation Building*”.

¹⁹ Ibid., Notosoejitno, hlm., 39

Pendidikan pada dasarnya adalah pembangunan sumber daya manusia (*Human Investment, Human Resource Development*). Pendidikan pencak silat yang berakar pada budaya Indonesia serta mencakup segi mental dan fisik secara integral diharapkan dapat membentuk manusia seutuhnya yang berkualifikasi seperti :

- 1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Berkepribadian dan cinta budaya Indonesia
- 3) Memiliki rasa percaya diri
- 4) Menjaga martabat diri
- 5) Mampu menguasai dan mengendalikan diri
- 6) Mempunyai rasa tanggung jawab serta disiplin pribadi dan social
- 7) Senantiasa menegakkan kebenaran, kejujuran, dan keadilan serta tahan uji dalam menghadapi cobaan dan godaan
- 8) Menghormati sesama manusia
- 9) Bersikap damai dan bersahabat dengan siapapun
- 10) Mempunyai kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi dan suka menolong manusia lain yang sedang berada dalam kesulitan dan keresahan
- 11) Selalu rendah hati, ramah, dan sopan dalam bicara dan pergaulan social

- 12) Berjiwa besar, berani mawas diri, dan mengoreksi diri, berani minta maaf atas kesalahan yang diperbuat, senang memberi maaf kepada orang lain dan mengaku bersalah
- 13) Mengutamakan kepentingan masyarakat dari pada kepentingan pribadi
- 14) Memfungsikan-sosialkan segala kemampuan yang dimiliki
- 15) Optimis tidak mudah frustrasi, dan iklas dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan hidup
- 16) Suka rela berkorban demi kepentingan bersama
- 17) Anti kejahatan dan kenakalan yang mengganggu ketertiban dan ketentraman masyarakat.²⁰

b. Pencak Silat sebagai Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan, artinya bahwa pendidikan jasmani adalah suatu kegiatan yang bersifat mendidik dengan memanfaatkan kegiatan jasmani termasuk olahraga. Pencak silat yang hakikatnya adalah kegiatan jasmani yang di dalamnya terkandung aspek olahraga juga merupakan wahana pendidikan jasmani yang memiliki tujuan tertentu. Tujuan yang terungkap dari pencak silat sebagai sarana pendidikan

²⁰ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya), 2013, hlm. 96

jasmani antara lain : untuk mencapai kesehatan, tujuan rekreasi dan tujuan prestasi.

Pencak silat yang wujudnya merupakan peragaan dan latihan semua jurus dan teknik beladiri dilaksanakan secara utuh dan eksplisit dengan tujuan untuk memelihara atau meningkatkan kebugaran, ketangkasan, dan ketahanan jasmani.²¹

4. Nilai-Nilai Pencak Silat

Menurut Muji Sutrisno, pengajar di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta, berpendapat bahwa nilai adalah sesuatu yang diyakini, dipegang, dan dipahami secara rasional serta dihayati secara afektif (mendalam) sebagai sesuatu yang berharga dan yang baik untuk acuan hidup dan motivasi hidup. Menurut Phil. Eka Darmaputra dalam bukunya “*Etika Sederhana untuk Semua*”, memaparkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi serta mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai seseorang diukur melalui tindakannya.²²

Sebagaimana telah diutarakan di muka, pencak silat adalah beladiri yang mempunyai empat nilai sebagai satu kesatuan, yakni nilai etis, teknis, estetis dan atletis. Nilai etis adalah nilai budi pekerti luhur atau nilai kesusilaan pencak

²¹ Ibid. Mulyana, hlm., 96-97

²² Notosoejitno, *Khasanah Pencak Silat*, (Jakarta : CV. Sagung Seto), 1997, hlm.,37

silat berdasarkan pepakem (disiplin atau aturan) etika yang di dalamnya secara implisit terkandung nilai agama, nilai sosial-budaya, dan nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai teknis adalah nilai kedayagunaan pencak silat ditinjau dari kebutuhan dan kepentingan beladiri berdasarkan pepakem logika. Nilai estetis adalah nilai keindahan pencak silat berdasarkan pepakem estetika. Nilai atletis adalah nilai keolahragaan pepakem atletika (disiplin atau aturan keolahragaan).

Keempat nilai tersebut berkaitan erat dengan cita-cita sosial dan cita-cita moral individual di kalangan masyarakat Rumpun Melayu. Nilai-nilai etis dan teknis mengacu pada pemenuhan kebutuhan dan kepentingan akan keamanan, sedangkan nilai estetis dan atletis mengacu pada pemenuhan kebutuhan dan kepentingan akan kesejahteraan. Keduanya meliputi segi rohaniah dan jasmaniah.²³ Pencak silat sebagai refleksi dari nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia merupakan sistem budaya yang dipengaruhi oleh lingkungan alam, dan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia. Dalam kehidupan nyata di masyarakat pencak silat telah digunakan sebagai alat beladiri, pemeliharaan kebugaran

²³ Ibid., Notosoejitno, hlm.,38

jasmani, mewujudkan rasa estetika dan menyalurkan aspirasi spiritual manusia.²⁴

Penerapan pencak silat yang dilaksanakan dalam dunia pendidikan yang dimulai dari tingkat dasar akan sangat membantu dalam membentuk kader bangsa yang berjiwa patriotik, berkepribadian luhur, disiplin dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Para pendekar dan guru pencak silat dengan tekun memberi ajaran keagamaan, etika moral kepada anak didiknya agar menjadi manusia yang ideal yang memiliki sifat taqwa, tanggap dan tangguh, yang mampu mengendalikan diri dan berusaha mewujudkan sebuah masyarakat yang damai dan sejahtera amar ma'ruf nahi mungkar dan beriman kepada Tuhan.

Selain hal tersebut di atas pencak silat juga mencetak insan yang berprikemanusiaan, jujur, berbudi pekerti luhur, tidak takabur dan peka terhadap penderitaan orang lain. Nilai-nilai inilah yang harus dimiliki seorang pendekar. Berdasarkan pada pemaparan tersebut, disiplin pencak silat mempunyai sekurang-kurangnya sembilan nilai, yakni :

- 1) Nilai sebagai sesuatu yang luhur dan ideal, sehingga melaksanakan dan menegakkan disiplin pencak silat merupakan perbuatan terpuji dan mulia.

²⁴ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya), 2013, hlm. 87

- 2) Nilai sebagai kewajiban mulia, sehingga melaksanakan dan menegakkan disiplin pencak silat merupakan kewajiban yang membawa kehormatan dan dapat meningkatkan martabat diri (*noblesse oblige*).
- 3) Nilai tanggungjawab pribadi dan tanggungjawab sosial serta kebersamaan dan kesetiakawanan sosial, sehingga melaksanakan dan menegakkan disiplin pencak silat merupakan pengabdian sosial.
- 4) Nilai kepedulian sosial dan menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan diri sendiri, sehingga melaksanakan dan menegakkan disiplin pencak silat akan mengkondisikan ketertiban, keteraturan, keamanan, ketenangan, ketentraman, kenyamanan serta kemudahan bagi pelaksanaan usaha dan kegiatan pribadi maupun usaha dan kegiatan sosial.
- 5) Nilai mental-spiritual dan kedewasaan sosial, sehingga melaksanakan dan menegakkan disiplin pencak silat mengkondisikan sikap hati-hati, waspada dan penuh perhitungan dalam berbuat dan bertindak.
- 6) Nilai tenggang rasa dan toleransi (mau mengerti kepentingan orang lain), sehingga melaksanakan dan menegakkan disiplin pencak silat akan

mengkondisikan sikap saling menghormati dan saling menghargai dalam hidup bermasyarakat.

- 7) Nilai menolak, memantangkan dan mengharamkan perilaku dan perbuatan yang bersifat melanggar tatanan, tata cara dan kesepakatan abasah yang berlaku maupun kaidah-kaidah, nilai-nilai serta cita-cita agama dan moral masyarakat. Sehingga melaksanakan dan penegakkan disiplin pencak silat akan mengkondisikan daya tangkal dan daya cegah bagi tumbuhnya berbagai perbuatan tercela dalam masyarakat.
- 8) Nilai menolak, memantangkan dan mengharamkan pencapaian tujuan dengan menghalalkan cara apapun (the end justify the means), termasuk cara-cara tercela yang dipantangkan, sehingga pelaksanaan dan penegakkan disiplin pencaksilat akan mengkondisikan kesucian dan kejujuran dalam pencapaian tujuan di kalangan masyarakat.
- 9) Nilai keimanan yang teguh serta ketakwaan yang konsisten dan konsekuen terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga pelaksanaan dan penegakkan disiplin pencak silat akan mengkondisikan kesanggupan untuk mengendalikan diri, mawas diri, dan perbaikan secara mandiri dan bertanggungjawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sanksi terhadap pelanggaran disiplin pencak silat pada dasarnya dijatuhkan oleh diri sendiri atas dasar kesadaran dan tanggungjawab pribadi dalam bentuk permintaan maaf atau pengunduran diri dari posisi sosial yang sedang diduduki. Apabila hal tersebut tidak dilakukan oleh si pelanggar, maka masyarakat akan menjatuhkan sanksi berupa pengucilan. Di Indonesia, disiplin Pencak silat telah dikukuhkan oleh Munas IPSI ke-8 tahun 1990 dengan keputusan nomor V/MUNAS/1990.²⁵

5. Materi Pencak Silat

Materi pencak silat dibagi menjadi dua, yaitu materi latihan (olahraga) dan materi keruhanian (olah rasa).

1) Materi Latihan (Olahraga)

Materi latihan (Olahraga) ini terdiri dari beberapa bentuk yaitu :

a) Latihan fisik

Materi latihan fisik ini lebih menekankan pada aspek olahraga yang meliputi pemanasan, kecepatan, ketepatan, dasar ketrampilan dan pernafasan. Semua itu bermanfaat melatih dan memperbaiki fungsi organ-organ tubuh manusia sehingga dapat mencapai kondisi fisik yang sehat, segar, bersemangat, dan mempunyai daya tahan tubuh yang baik. Jasmani atau tubuh yang

²⁵ Ibid., Notosoejitno, hlm., 50-52

kita memiliki akan sehat kalau kita cukup makan, terutama makanan yang bergizi yang sesuai dengan petunjuk ahli gizi yaitu empat sehat lima sempurna. Selain itu untuk menjaga keseimbangan tubuh ini harus diikuti dengan olahraga agar metabolisme tubuh berjalan dengan lancar.²⁶

b) Latihan teknik dan taktik

Materi latihan teknik dan taktik menekankan pada aspek beladiri dan seni. Materi ini meliputi senam, jurus dan sambung (pertandingan). Latihan ini membekali anggota dengan ketrampilan dan teknik-teknik beladiri. Sambung merupakan praktek dan aplikasi materi teknik dan taktik. Sambung membiasakan pesilat dalam menghadapi lawan pada situasi yang membutuhkan keberanian, percaya diri, konsentrasi, kecepatan dan ketepatan saat mengambil keputusan.

2) Materi Keruhanian (Olah Rasa)

Materi keruhanian menekankan pada aspek spiritual dan sikap social. Materi ini sebagai pengendali dan merupakan citra diri pesilat. Sebagai pengendali, materi ini ditanamkan agar anggota dapat mengendalikan diri sehingga ilmu beladiri tidak disalahgunakan.

²⁶ Sarjono, *Seni Beladiri Pernafasan Fisik dan Metafisik*, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia), 2002, hlm., 59

Sedangkan sebagai citra diri pesilat, materi ini ditanamkan agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur tahu benar dan salah. Seorang pesilat diharapkan tidak hanya pintar pada keahlian melawan musuh, tetapi seorang pesilat juga harus memiliki budi pekerti luhur dan kemampuan aktualisasi kerukunan dan tata karma yang diatur menurut nilai-nilai yang diberikan oleh leluhurnya.²⁷

Adanya materi olah rasa ini diharapkan bisa meningkatkan sensitivitas sosial dan apresiasi akan kehalusan dan keindahan seni budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya.²⁸ Pada intinya pencak silat bukan semata-mata membentuk manusia pandai beladiri, akan tetapi lebih dari pada itu juga mengajarkan olah kejiwaan dengan arti membentuk manusia yang memiliki jiwa dan akhlak terpuji.²⁹ Jadi bukanlah berlebihan kalau pencak silat sebagai seni beladiri dengan multi aspek dan ajaran falsafahnya mampu dijadikan sarana untuk membina moral dan tingkah laku manusia.

6. Aliran Pencak Silat

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, pencak silat merupakan produk budaya lokal dan etnis dalam

²⁷ O'ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, (Yogyakarta : Galang Pres), 2000, hlm., 51

²⁸ http://www.suara_pembaruan_daily.co.id, Benny Susetyo, Artikel, *Absurditas Visi Pendidikan Nasional*, . 2 Juni 2008

²⁹ Muhammad Khanzunnudin, *Aliran Tenaga Dalam Indonesia*, (Semarang : Yayasan Adhigama), 1997, hlm., 4

kerangka budaya masyarakat Rumpun Melayu. Karena itu, gaya pelaksanaan pencak silat mempunyai corak budaya lokal dan budaya etnis. Dengan demikian, dikalangan masyarakat Rumpun Melayu terdapat cukup banyak gaya pencak silat yang bercorak unik-lokal, dan unik-etnis.

Praktek jurus dari masing-masing cabang pencak silat dilakukan dengan gaya yang bermacam-macam. Gaya unik-lokal dan unik etnis dengan ciri-ciri yang menonjol dan mudah dibedakan dari gaya lainnya disebut aliran pencak silat. Bagaimanapun wujud keunikan suatu aliran, keempat nilai pencak silat yakni nilai etnis, nilai teknis, nilai estetis dan nilai atletis maupun memiliki keempat aspek pencak silat, yakni mental-spiritual, beladiri, seni dan olahraga. Hal tersebut sebagai satu kesatuan yang tetap ada dan terlihat. Jika tidak ada, maka tidak mempunyai nilai dan kualifikasi sebagai aliran pencak silat.

Pada dasarnya perbedaan aliran pencak silat hanya menyangkut dari segi praktek fisikal. Pada segi falsafah yang menjiwanya memang terdapat variasi tetapi semua falsafah aliran secara umum masih merupakan atau masih berada dalam lingkup falsafah budi pekerti luhur. Dengan demikian, boleh dikatakan aliran pencak silat tidak menyangkut segi mental-spiritual dan falsafah. Dalam dunia pencak silat, aliran bukanlah faham atau mazhab. Karena itu, cabang dan aliran

pencak silat mempunyai aspek mental-spiritual sebagai aspek pengendalian diri.

Menurut Howard Alexander, yang dikutip oleh Tuan Ismail Tuan Soh (Malaysia), di Indonesia terdapat 150 aliran pencak silat, diantaranya yang terkenal adalah aliran Harimau, Kumango, Cimande, Cingkrik, Mustika Kwitang, Setia Hati, Perisai Diri, Bakti Negara dan Pamur. Sumber pencak silat lainnya, meliputi aliran Cekak merupakan pencak silat yang terkenal.³⁰ Berikut ini beberapa aliran pencak silat yang ada di Indonesia yaitu : Himpunan Anggota Silat Dasar Indonesia (HASDI), Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), Silat Perisai Diri (PD), Silat Riksa Budi Kiwari, Silat Tuggal Hati Seminari-Tuggal Hati Maria, Pencak Silat Siwah, Silat Merpati Putih (MP), Silat Tapak Suci Putra Muhammadiyah (TS), Silat Zulfikari, Silat Mubai, Silat Hikmatul Imam Indonesia, Silat Elang Putih, Pusaka Sakti Mataram Lakutama, Silat Minangkabau-an, Silat Cingkrik, Silat Silau Macan, Silat Sabeni, Silat Tiga Berantai, Silat gerak Saka, Silat Paseban, Silat Si Kilat, Silat Kera Sakti, Silat Gombel, Silat gelamak, Silat Jawa Barat-an : Cimande, Cikalong, Padjajaran Nasional, Binasatria, Silat Jawa Tengah-an : Perpi Harimurti, Cepedi, Sinar Perak, PPS Beladiri Tangan Kosong, Garuda Nusantara, Silat Jawa Timur-an : Setia Hati, Bawean,

³⁰ Notosoejitno, *Khasanah Pencak Silat*, (Jakarta : CV. Sagung Seto), 1997, hlm.,94-95

Cempaka Putih, Silat Kalimantan : Bersilat, Silat Monyet, Kuntau Kuntai Kuntau Kilan, Ciyusuka Bangau Putih, Silat di Bali : Bakti Negara, Kerta, Seruling Dewata, Gobleg, Sitembak, Mepantigan Silat Malaysia : Gayung Malaysia, Cekak, Lincak, Silat di Thailand : Seni Gayung Fatani, Silat di Filipina : Maphilindo Silat, Silat di Eropa : Perisai Diri, Gerak Ilham, Silat di Amerika Serikat : Pukulan Pentjak Silat Serak, Soempat Silat, ODF Silat, Tongkat Silat, Bukti Negara, Kuntau Silat, Pukulan Cimande Pusaka, Persatuan Pencak Silat Inti Ombak.³¹

B. Tinjauan Umum Tentang Panca Dasar PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang

Di Indonesia terdapat beraneka ragam aliran pencak silat yang berkembang selama berabad-abad, dan tiap aliran ini bercabang-cabang lagi menjadi banyak perguruan. Pada pencak silat biasanya mengandung nilai-nilai yang selalu diajarkan yaitu mental spiritual, beladiri, seni budaya, dan olahraga.³² Dari banyaknya aliran pencak silat pasti juga terdapat perbedaan ciri khas dari setiap nilai yang diajarkan. Salah satu aliran pencak silat yang masih berkembang di Indonesia adalah PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate), Aliran pencak silat ini didirikan oleh Ki Hadjar Harjo Oetomo

³¹ Hetti R. A, *Mengenal Olahraga Beladiri Silat*, (Bogor : Quadra), 2010, hlm., 23-31

³² Roni Hidayat, *Seni Beladiri Pencak Silat*, (Bogor : PT. Regina Eka Utama), 2010, hlm. 29-30

tahun 1922 di Pilangbango, Madiun. PSHT disini memiliki ciri khas yang tidak banyak di jumpai dengan perguruan lain yaitu mengandung dan menjunjung tinggi nilai “Persaudaraan”. PSHT sendiri memiliki nilai-nilai yang terkandung dan diajarkan kepada setiap anggotanya yaitu mengandung lima aspek yang tersusun dalam aspek panca dasar PSHT yaitu persaudaraan, olahraga, beladiri, seni dan kerohanian atau spiritual.

Pertama, aspek persaudaraan akan dapat membantu seseorang untuk dapat hidup bermasyarakat. *Kedua*, aspek olahraga akan membantu seseorang untuk mendapatkan kesehatan jasmani. *Ketiga*, aspek beladiri akan membuat seseorang semangat dan pemberani. *Keempat*, aspek seni berkaitan dengan estetika, hal ini dapat membuat jiwa menjadi indah. *Kelima*, aspek spiritual dapat meningkatkan religiusitas. Spiritualitas atau religiusitas ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan roh dan jiwa kita sendiri, walaupun bagian ini bersifat non fisik dan tidak dapat dikenali oleh kelima indra kita, namun semuanya adalah bagian dari diri kita yang ada setiap saat.³³

Jadi setiap aspek yang terkandung pada pencak silat sangat penting artinya untuk melengkapi upaya pembentukan

³³ Irmansyah Effendi, *Spiritualitas Makna, Perjalanan yang telah dilalui dan Jalan yang Sebenarnya*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), 2014, hlm. 11

karakter generasi muda yang memiliki budi pekerti luhur tahu benar dan salah. Pencak silat merupakan sarana yang ampuh untuk pembinaan mental spiritual, terutama untuk mewujudkan budi pekerti yang luhur. Pencak silat membentuk pribadi yang kokoh, tidak hanya pembinaan terhadap aspek olahraganya, seni dan bela diri semata, melainkan dapat mengembangkan watak luhur, sikap kesatria, percaya diri sendiri dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bertolak dari pemikiran tersebut bukanlah suatu hal yang tidak mungkin kalau pencak silat PSHT sebagai seni beladiri dengan multi aspeknya dijadikan sarana untuk menyampaikan panca dasar khususnya.

Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan suatu organisasi “Persaudaraan” yang bertujuan membentuk manusia berbudi pekerti luhur tahu benar dan salah serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam jalinan persaudaraan kekal abadi. Organisasi ini didirikan pada tahun 1922 oleh Ki Hadjar Harjo Oetomo di Desa Pilangbango Madiun (sekarang Kelurahan Pilangbango Kecamatan Kartoharjo Kota MADIUN). Ki Hadjar Harjo Oetomo adalah siswa Kinasih dari Ki Ageng Soerodiwirjo (pendiri Setia Hati atau dikenal sebagai Aliran SH). Beliau juga tercatat sebagai Pejuang Perintis Kemerdekaan Republik Indonesia.³⁴

³⁴ Andi Casiyem Sudin, *Guru Sejati Bunga Rampai Telaah Ajaran Setia Hati*, (Madiun : Lawu Pos), 2008, hlm., 1

Diawal perintisannya, beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate bernama Setia Hati Sport Club (SH PSC). Semula, SH PSC lebih memerankan diri sebagai basis pelatihan dan pendadaran pemuda Madiun dalam menentang penjajah. Untuk mensiasati kolonialisme, beladiri pencak silat ini beberapa kali sempat berganti nama yakni SH PSC, Setia Hati Pemuda Sport Club. Perubahan dilakukan agar Pemerintah Hindia Belanda Tidak manaruh curiga dan membatasi kegiatan SH PSC. Pada tahun 1922 nama Persaudaraan Setia Hati Terate dikukuhkan.³⁵

Melalui MUBES (Musyawarah Besar) Madiun, dengan arif diakui sebagai era baru perjalanan roda organisasi modern. Konsekuensinya dari perubahan tersebut, salah satu diantaranya dengan mengentalkan komitmen pengembangan organisasi agar semakin maju, berkembang, dan berkualitas.³⁶ Sampai saat ini, PSHT semakin berkembang serta diakui Masyarakat Indonesia dan Internasional.³⁷

Sejarah singkat Unit Kegiatan Mahasiswa Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat UIN Walisongo Semarang. PSHT berkembang pesat di Perguruan Tinggi di Semarang seperti UNISSULA, UNTAG, UNNES, IKIP

³⁵ Ibid., Andi Casiyem Sudin, hlm., 2

³⁶ Ibid., Andi Casiyem Sudin, hlm., 5

³⁷ Tercatat ada 5 komisariat luar negeri yang berhasil dikukuhkan. Masing-masing, komisariat PSHT Bintulu, Serawak Malaysia, Komisariat Belanda, Komisariat Timor Leste, Komisariat Hongkong, dan Komisariat Moskow Rusia, dalam Andi Casiyem Sudin, *Guru Sejati*, hlm. 10

PGRI, dan UNDIP. Hal ini berkat kepedulian dan tanggung jawab dari Warga PSHT yang belajar di suatu Perguruan Tinggi dan bekerja sama dengan pengurus PSHT cabang Kodia Semarang.

Demikian juga di UIN Walisongo, perkembangan di UIN Walisongo mulai pada bulan Juli 1994. Beberapa mahasiswa yang memelopori latihan PSHT di UIN diantaranya Joko Sutrisno, Heri Purnomo, Purwoto, Abidin, Abdul Mukti dan lain-lain. Awal-awal latihan mendapat siswa kurang lebih 60 mahasiswa UIN, latihan dilakukan di halaman Perpustakaan lama Fakultas Tarbiyah Kampus II UIN. Pada tiga bulan pertama PSHT di UIN telah terdaftar sebagai komisariat di PSHT cabang Kodia Semarang, sebagai ketua Joko Sutrisno Sejak saat itu PSHT di UIN tidak pernah absen dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh PSHT cabang Kodia Semarang, seperti acara kenaikan tingkat yang dilaksanakan enam bulan sekali, atau pendelegasian calon pelatih yang dilakukan setiap satu tahun sekali. Di tahun kedua (1995) PSHT Komisariat UIN Walisongo terdaftar sebagai UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) di UIN Walisongo, tepatnya pada bulan April 1995 bersama dengan UKM ANNISWA.

Ketua UKM PSHT yang pertama adalah Agus Susilo dari Fakultas Syari'ah mahasiswa angkatan 1994³⁸.

Ajaran Panca Dasar Bela Diri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate terdapat lima dasar ajaran yang diluncurkan PSHT dalam berkiprah ditengah-tengah masyarakat. Kelima dasar ajaran itu terangkum dalam konsep pembelajaran yang dinamakan "*Panca Dasar*"³⁹ yaitu :

1. Persaudaraan

Secara bahasa persaudaraan berasal dari bahasa sansakerta yaitu *sa* yang berarti satu dan *udara* berarti perut (kandungan) yang mendapat imbuhan per-an yang berarti hal bersaudara atau tentang tata cara menggolong ikatan yang kokoh.⁴⁰ Persaudaraan dalam makna harfiah adalah terciptanya hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan yang lain, yang terikat oleh rasa kebersamaan; saling menyayangi, mengasihi serta saling memberi dan menerima.⁴¹

Dasar utama pendidikan PSHT adalah mewujudkan rasa persaudaraan yang kekal dan abadi diantara para warga dan calon warga, karena bila rasa

³⁸ Buku arsip UKMI pencak silat PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang Tahun 2017

³⁹ Ibid., Andi Casiyem Sudin, hlm., 12

⁴⁰ Tarmadji Boedi Harsono, *Menggapai jiwa terate telaah singkat ilmu setia hati*, (Madiun: Lawu Pos, 2000), hlm., 21

⁴¹ Ibid., Harsono, hlm., 21

persaudaraan sudah tertanam di hati para warga PSHT, diharapkan akan tampak kehidupan yang rukun. Pencak Silat PSHT sendiri tidak menggunakan nama perguruan melainkan nama Persaudaraan, ini diharapkan supaya terciptanya hubungan batin atau jalinan rasa saling mengasihi antara warga PSHT maupun anggota yang tergabung di dalamnya.

Persaudaraan dalam pandangan PSHT adalah persaudaraan yang kekal dan abadi. Yakni persaudaraan yang utuh, saling menyayangi, saling menghormati, dan bertanggung jawab. Persaudaraan yang tidak memandang siapa aku dan siapa kamu, serta tidak membedakan latar belakang dan status sosial, dengan penekanan bahwa jalinan persaudaraan itu tidak boleh bertentangan dengan hukum yang berlaku ditengah-tengah masyarakat.⁴² Dari kerangka itulah, PSHT mengajak kepada segenap warga dan anggotanya, secara kodrati sebagai manusia yang tidak dari latar belakang dan kepentingan yang berbeda-beda tersebut, untuk menyatukan persepsi atas masalah-masalah yang tercakup di dalamnya.⁴³

Kemudian untuk memelihara persaudaraan yang kekal dan abadi, dibutuhkan adanya penghayatan dan kesadaran tinggi. Di samping pula senantiasa ingat bahwa

⁴² Ibid., Tarmadji Boedi Harsono, hlm., 34

⁴³ Ibid., Tarmadji Boedi Harsono, hlm., 23

manusia mahluk ciptaan Tuhan yang sarat dengan kelemahan dan kekurangan (*titak sak wantah*). Sehingga dengan demikian, kita diharapkan saling melindungi, menyayangi, saling mengerti, menghormati dan dituntut untuk sama-sama saling bertanggung jawab. Selain itu, kita dituntut pula senantiasa berhati-hati terhadap nilai-nilai yang dapat merusak tatanan nilai-nilai persaudaraan.

Dalam mengarungi kehidupan ini, dipastikan manusia akan mengalami interaksi terhadap yang lainnya. Kenyataan ini timbul sebagai akibat dari kepentingan manusia yang berbeda-beda. Dalam kerangka itulah, PSHT mengajak kepada segenap warga dan anggotanya, yang secara kodrati sebagai manusia tidak bisa lepas dari kepentingan dan latar belakang yang berbeda-beda, untuk menyatukan persepsi atas masalah-masalah yang tercakup di dalamnya.

Persaudaraan dalam PSHT adalah persaudaraan yang murni lahir dari lubuk hati, yang lahir dari insan yang merasa senasib. Yakni persaudaraan yang lahir dari kesadaran bahwa hakikat dirinya tidak berbeda dengan orang lain; yaitu berasal dari Dzat yang sama.⁴⁴ Diibaratkan bahwa persaudaraan dalam PSHT yang dalam “*sanepan*” dikatakan: “*Kadya lumah kurepe ron suruh, dinulu seje rupane nanging digigit tunggal*

⁴⁴ Ibid., Tarmadji Boedi Harsono, hlm., 23

rasane” (Seperti penampang daun sirih, jika dilihat berbeda rupa tapi jika digigit sama rasanya).⁴⁵

Jadi diharapkan walaupun berbeda suku, RAS dan golongan tapi tetap satu. Seperti layaknya persaudaraan antara manusia yang berasal dari satu kandungan yang tidak membedakan siapa “Aku” siapa “Engkau”⁴⁶. Namun persaudaraan itu tidak boleh bertentangan dengan hukum yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Dalam PSHT, untuk mendukung dan menjaga keutuhan persaudaraan itu sendiri terdapat tiga unsur yang dianggap sangat penting yaitu saling kasih sayang, saling menghormati dan saling bertanggung jawab.⁴⁷

a. Saling Menyayangi

Unsur pendukung pertama agar tercipta iklim persaudaraan yang baik adalah saling menyayangi (kasih sayang) yaitu adanya kesungguhan untuk menumbuhkan jalinan rasa kebersamaan antara satu dengan yang lain.⁴⁸ Sebagai misal apabila dari saudara kita sakit, maka kita pun harus merasakan sakit, lebih jauh lagi harus bisa memberikan dorongan semangat agar si sakit punya kemauan untuk sembuh.

⁴⁵ Ibid., Tarmadji Boedi Harsono, hlm., 24

⁴⁶ Ibid., Tarmadji Boedi Harsono, hlm., 23

⁴⁷ Ibid., Tarmadji Boedi Harsono, hlm., 25-26

⁴⁸ Ibid., Tarmadji Boedi Harsono, hlm., 25

Sebaliknya bila salah satu saudara kita mendapat kebahagiaan kita pun harus merasakan senang.

b. Saling menghormati

Unsur pendukung terciptanya suatu persaudaraan yang kedua adalah saling hormat menghormati, yaitu adanya sikap untuk menerima kehadiran orang lain dengan tulus serta menempatkan di atas kepentingan pribadi.⁴⁹ Sebagai misal yang lebih muda harus bisa menghormati yang lebih tua dan sebaliknya, yang tua harus bisa mengemban penghormatan itu dengan arif, tidak semena-mena kepada yang muda dan tidak bersifat otoriter.

c. Saling Tanggung Jawab

Unsur ketiga adalah saling bertanggung jawab yaitu berani memikul akibat dari tindakan dengan jiwa ksatria. Tidak menimpakan resiko kepada orang lain, serta jujur dan selalu menekankan keterbukaan dalam menghadapi persoalan.⁵⁰ Dari kerangka itulah, PSHT mengajak kepada segenap warga dan anggotanya, secara kodrati sebagai manusia yang tidak dari latarbelakang dan kepentingan yang berbeda-beda tersebut, untuk menyatukan persepsi atas masalah-masalah yang tercakup di dalamnya.

⁴⁹ Ibid., Tarmadji Boedi Harsono, hlm., 26

⁵⁰ Ibid., Tarmadji Boedi Harsono, hlm., 27

2. Olahraga

Salah satu pelajaran yang sering dipakai sebagai perwujudan persaudaraan adalah dalam bentuk pemahaman dan pendalaman pelajaran pencak silat. Pengertian olah raga pada pencak silat adalah mengolah raga dengan gerakan-gerakan pencak silat yang ada pada PSHT.⁵¹ Pada saat mempelajari permainan pencak silat, selain memperoleh kemampuan bisa bermain pencak silat dengan baik maka raga atau tubuh sendiri memperoleh manfaat, antara lain

a. Memperbaiki Suasana Hati

Hati Hal ini dikarenakan peningkatan kadar *norepinefrin*⁵² peningkatan suplai darah ke otak, penurunan kadar garam di otak, membuat tidur lebih nyenyak, dan meningkatkan persaan berprestasi.⁵³

b. Mengurangi Gangguan Jiwa

Tidak hanya orang sehat yang memperoleh keuntungan dari program olahraga yang teratur, tetapi menurut para ahli penyakit jiwa, orang dengan berbagai tingkat penyakit jiwa pun mendapatkan manfaat dari olahraga. Menurut Dr. Edward

⁵¹ Persaudaraan Setia Hati Terate, *Panduan Materi Persaudaraan Setia Hati Terate*, (Ponorogo: Komisariat Walisongo Ngabar, tt), hlm. 31.

⁵² Suatu hormon yang penting untuk menghantarkan pesan-pesan otak melalau saraf-saraf tertentu di tubuh, dalam Terate, *Panduan*, hlm. 31

⁵³ *Ibid.*, Terate, hlm., 31-32

Greenwood Menigger Foundation di Topeka Kansas dalam buku Pedoman Materi Pelajaran Persaudaraan Setia Hati Terate mengatakan Kelainan jiwa seringkali diikuti kelainan fungsi. oleh sebab itu orang-orang dengan gangguan emosional seringkali membuat gerakan-gerakan aneh dengan tubuh mereka. Tetapi penyakit jiwa dan fisik adalah sejalan. Sehingga olah raga dapat menyembuhkan melalui terapi olah raga

- 1) Menyehatkan jantung
- 2) Melemaskan otot
- 3) Menghilangkan lemak.⁵⁴

Selanjutnya, olah raga dalam PSHT merupakan pengikat jalinan persaudaraan diantara anggotanya. Hal ini karena *pertama*, olahraga digunakan dengan sebagai alat untuk menghimpun orang-orang terutama generasi muda yang di implementasikan dalam bentuk latihan. Latihan juga akan membentuk anggota memiliki jiwa sosial, yang diaarahkan kepada tujuan mulia. *Kedua*, olah raga merupakan suatu bentuk kegiatan yang dapat diterima

⁵⁴ Ibid., Terate, hlm., 32

oleh banyak orang karena dapat menyehatkan badan dan akan memberikan kekuatan bagi batin.⁵⁵

Olahraga dalam PSHT memiliki peran penting karena untuk mencapai tujuannya, yakni membentuk manusi berbudi luhur tahu benar dan tahu salah. PSHT berusaha melatakan dasar yang kokoh kepada anggyanta. Upaya ini diwujudkan dengan terlebih dahulu membentuk jasmaninya dan menyehatkan badanya, menyusul kemudian jiwa dan kepribadiannya.

3. Beladiri

Sebagai seni bela diri Pencak Silat, Persaudaraan Setia Hati Terate membekali anggota dengan ketrampilan gerak efektif dan efisien untuk membela diri terhadap ancaman dan bahaya. Untuk tujuan ini dalam latihan Pencak Silat PSHT diajarkan teknik dan taktik bela diri. Beladiri dalam PSHT diartikan sebagai membela kehormatan diri dan orang lain dalam hal kebaikan, aspek ini juga akan membawa seseorang mempunyai ruhani yang mapan dalam menghadapi musuh diri yaitu nafsu.⁵⁶ Sedangkan menurut Tarmadji Budi Harsono mengatakan bahwa beladiri adalah suatu bentuk pertahanan yang berguna untuk mempertahankan diri dari

⁵⁵ Persaudaraan Setia Hati Terate, *Panduan Materi Persaudaraan Setia Hati Terate*, *ibid*, hlm., 32

⁵⁶ *Ibid.*, Terate, hlm. 35

serangan lawan yang berwujud maupun lawan yang tidak berwujud,⁵⁷ serta mampu menjadikan manusia yang mapan.⁵⁸

4. Kesenian

Kesenian sebagai salah satu aspek dalam PSHT merupakan bagian dari unsur latihan, macam atau bentuk kesenian terdiri dari permainan tunggal, permainan ganda dan pagelaran massal, yang bertujuan, *pertama* Memelihara kaidah pencak silat yang baik dengan menumbuhkan kelenyuran, keluwesan dan keindahan gerak yang di hubungkan dengan keserasian irama. *Kedua* Sebagai latihan bagi siswa dalam pengembangan aspek pengembangan keserasian dan keselarasan yang diharapkan dapat berpengaruh dalam sikap dan laku kehidupan.⁵⁹

⁵⁷ Ibid., Tarmadji Boedi Harsono, hlm., 35

⁵⁸ Hal ini dikarenakan Pencak silat merupakan bela diri khas Indonesia yang bersumber pada kepribadian dan jati diri asli bangsa Indonesia, dan merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan. Terlepas dari jenis maupun bentuknya, yang jelas manfaat dari beladiri sangat terasa sekali. Salah satu sifat dari seseorang yang menguasai ilmu beladiri adalah gerak dan tindakannya terlihat mantap dan penuh percaya diri, ia tidak akan ragu dalam menghadapi suatu permasalahan dan melakukan suatu pekerjaan, tidak akan merasa takut dalam mengambil suatu keputusan, Harsono, *Menggapai jiwa terate telaah singkat ilmu setia hati*, h. 35-36

⁵⁹ Persaudaraan Setia Hati Terate, *Panduan Materi Persaudaraan Setia Hati Terate, ibid*, hlm., 33-34

Kesenian dalam PSHT merupakan sebuah keindahan yang membutuhkan apresiasi yang cukup disamping kepekaan rasa. Karena keduanya jika bersatu akan menumbuhkan jiwa seseorang menjadi indah. Aspek ini merupakan bentuk ekspresi perasaan yang indah.⁶⁰ terimplementasi dalam gerakan terpola, terangkai dan efektif. Aspek seni dapat melatih jiwa pesilat menjadi indah dan dapat memberikan kesan lembut dalam kerasnya ilmu bela diri ini.

5. Keruhanian

Setelah kita meletakkan dasar yang kuat lewat olahraga, hingga mampu membentuk jasmani yang sehat, hal yang tak boleh ditinggalkan adalah membangun jiwanya (rohaninya). Pemberian bekal kerohanian ini dipandang sangat perlu agar tercipta suatu keseimbangan antara raga dan jiwa. Sebab sekuat dan setinggi apapun kemampuan ilmu bela diri seseorang tanpa diimbangi dengan kekuatan rohani, akan terjadilah orang yang sombong dan suka pamer.⁶¹

Merupakan tujuan akhir PSHT. Disini mental kerohanian berpedoman pada “mengenal diri sendiri sebaik-baiknya”. Tujuan dari pelajaran persaudaraan SH

⁶⁰ Tarmadji Boedi Harsono, *Menggapai Jiwa terate Telaah Singkat Ilmu Setia Hati, ibid*, hlm., 35-37

⁶¹ Ibid., Harsono, hlm., 38

Terate adalah mendidik manusia dalam menempuh kehidupan ini memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan dunia akhirat Lewat konsep pembelajaran yang terangkum dalam panca dasar tersebut PSHT berupaya membimbing anggotanya untuk memiliki watak dasar yaitu :

- a. Berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Pemberani dan tidak takut mati
- c. Berhadapan dengan masalah kecil dan remeh mengalah, baru bertindak jika memang harkat dan martabat kemanusiaan
- d. Sederhana
- e. *Memayu hayuning bawana* (berusaha menjaga kelestarian, dan kedamaian dunia).⁶²

⁶² Andi Casiyem Sudin, *Guru Sejati Bunga Rampai Telaah Ajaran Setia Hati*, (Madiun: Lawu Pos, 2008), hm., 12

BAB IV

ANALISIS PEMAHAMAN HADIS PANCA DASAR PSHT

A. Analisis Pemahaman Hadis-Hadis Tentang Panca Dasar PSHT

Pada bab II, penulis telah memaparkan beberapa hadis yang memiliki kaitan dengan ajaran Panca Dasar PSHT. Hadis-hadis tersebut, kemudian menjadi bahan penulis untuk mewancarai beberapa narasumber.

Objek penelitian yang diambil adalah anggota/siswa UKM PSHT UIN Walisongo Semarang yang menjadi populasi dalam penulisan ini. Adapun yang termasuk siswa PSHT komisariat UIN Walisongo Semarang adalah para mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang ikut aktif dalam kegiatan UKMI pencak silat PSHT UIN Walisongo Semarang.¹ Total siswa periode tahun 2017 yang aktif berjumlah 37 mahasiswa.² Maka berdasarkan teori Arikunto peneliti mengambil objek penelitian berjumlah 37 orang

Adapun hasil wawancara penulis kepada 37 narasumber dari anggota PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang adalah sebagai berikut, dari 37 narasumber yang

¹ Musyawarah Luhur II Tahun 2014, *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga*, (Semarang: UKM PSHT Komisariat UIN Walisongo, 2014), hlm. 20.

² Buku arsip UKMI pencak silat PSHT komisariat UIN Walisongo Semarang 2017.

sebagian besar merupakan pengurus PSHT Komisariat UIN Walisongo periode 2017, semua menjawab bahwa mereka mengetahui ajaran Panca Dasar PSHT. Meskipun dalam penjabarannya masih belum sesuai dengan buku pedoman Panca Dasar PSHT.

Kemudian, penulis melanjutkan dengan menanyakan tentang beberapa hadis yang memiliki hubungan dengan ajaran Panca Dasar PSHT.

Pada aspek persaudaraan, hadis Nabi SAW yang berbunyi;

حَدَّثَنَا يَشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِثْمُكُمْ وَالظَّنُّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا
تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَخَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا³

Artinya: Basyar ibn Ahmad telah bercerita kepada kami dari Abdullah dari Mu'ammarr dari Hammam ibn Munabbih dari Abi Hurairah ra, dari Nabi Muhammad SAW telah bersabda: Jauhilah olehmu buruk sangka, karena termasuk kebohongan. Janganlah mencari-cari informasi tentang kesalahan orang, jangan pula mencari-cari kesalahan orang, dan jangan saling membenci. Dan jadilah kamu hamba-hamba Allah yang bersaudara.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيٍّ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ

³ Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah Al-Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shahih*, (Beirut: Daar Ibnu Katsir, 1987), Cet. II, Juz. 5, hlm. 2253.

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ (أَخَذَ-عَبْدًا) حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ⁴

Artinya: Musaddad meriwayatkan kepada kami, ia berkata : Yahya meriwayatkan kepada kami dari Syu’bah, dari Qatadah dari Anas Radhiyallahu’anhua dari Nabi Shallallahu’alaihi wa sallam. Dan dari Husain al-Mu’allim, ia berkata : Qatadah meriwayatkan kepada kami dari Anas, dari Nabi Shallallahu’alaihi wa sallam, bahwasanya beliau bersabda: Seorang hamba tidak beriman (yang sempurna) sehingga ia mencintai untuk saudaranya sesuatu yang ia mencintai untuk dirinya sendiri dari kebaikan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الْخَلْقَ حَتَّى إِذَا فَرَعَ مِنْهُمْ قَامَتِ الرَّحِمُ فَمَا لَتْ : هَذَا مِمَّا مَالَعَائِدٍ مِنَ الْقَطِيعَةِ. قَالَ نَعَمْ . أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مِنْ وَصَلِكَ وَأَقْطَعُ مَنْ قَطَعَكَ ؟ قَالَتْ : بَلَى . قَالَ : فَذَلِكَ لَكَ . ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اِقْرَأُوا إِنَّ شِعْتُمْ : فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطَّعُوا أَرْحَامَكُمْ . أَلَيْكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ . أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ نَ آمٍ عَلَيَّ قُلُوبٍ أَقْفًا لَهَا . (٤٧ / محمد / ٢٢ و

(٢٤ و ٢٣)

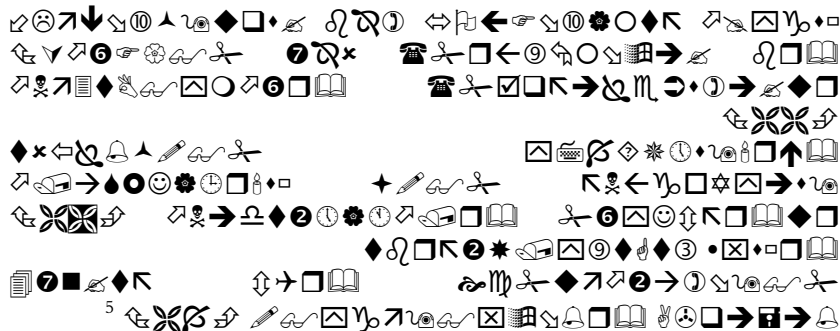
Artinya: Bersumber dari Abu Hurairah, dia berkata: “Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk. Ketika selesai sebagian mereka, maka tampillah kekerabatan (rahim) dan berkata : “Ini adalah tempat orang yang menjaga dari

⁴ Abu Abdillah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Lebanon : Dar Al-Ilm, t t., Juz 1, hlm., 12

terputusnya hubungan kekeluargaan”. Allah berfirman : “Baiklah. Apakah kamu rela kalau Aku menyambung orang yang menyambungmu, dan memutuskan orang yang memutuskanmu? Ia berkata.” Allah berfirman : “Itulah milikmu.

Kemudian Rasulullah SAW bersabda:

“Bacalah ayat berikut ini kalau kalian mau:



Artinya : “Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan dituliskan-Nya telinganya dan dibutakan-Nya telinganya. Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur’an ataukah hati mereka terkunci?” (Muhammad : 22-24).

وَعَنْ أَبِي سُوْفْيَانَ صَخْرِيْنَ حَزْبِ رَضِيَّ اللهُ عَنْهُ فِي حَدِيثِهِ الطَّوْبِيلِ فِي فَصَّةِ هِرْقَلِ : إِنَّ هِرْقَلَ قَالَ

لَا بِي سُوْفْيَانَ : فَمَاذَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ ؟ يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فُلْتُ أَغْبُدُوا اللهُ وَحْدَهُ

وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا, وَاتْرَكُوا مَا يَقُولُ آبَاؤُكُمْ, وَيَأْمُرُنَا بِالصَّلَاةِ وَالصَّدَقِ وَالْعَنَافِ وَالصَّلَاةِ. (متفق عليه)⁶

⁵ KH. Adib Bisri Musthofa, Shahih Muslim, hlm., 483

⁶ Muchlis Shabir, Terjemah Riydlus Shalihin, (Semarang : CV. Toha Putra), hlm., 294

Artinya: Dari Abu Sufyan Shakhr Bin Harb ra. Di dalam hadis yang panjang tentang ceritera Haraklius dikatakan bahwa Haraklius bertanya kepada Abu Shufyan: “Apakah yang diperintahkan oleh Nabi kepada kalian semua?”. Abu sufyan menjawab: “Nabi bersabda: “ Sembahlah Allah Dzat Yang Maha Esa dan janganlah kamu mempersekuukan-Nya dengan sesuatu. Tinggalkan kepercayaan-kepercayaan nenek moyangmu. Dan kami diperintahkan untuk mendirikan shalat, jujur, menjaga diri dan menyambung tali persahabatan”. (Riwayat Bukhari dan Muslim)⁷

Ketiga hadis di atas oleh 37 narasumber sepakat bahwa riwayat ini menunjukkan perintah untuk senantiasa menjaga persaudaraan. Namun dari 37 narasumber, hanya 20 orang yang sudah pernah mengaji hadis tersebut, adapun 17 narasumber lainnya mengaku hanya mendengar sekilas, itu pun hanya pada bagian matan yang sepotong-potong.

Menurut Fahmi Achmad A, hadis di atas mengajarkan bahwa persaudaraan adalah hubungan batin yang erat antara seorang dengan orang lain, yang tidak bisa di pisahkan oleh suatu hal apapun. Dalam hal ini antara warga dengan warga atau antara warga dengan segenap umat manusia pada umumnya. Dalam lingkup PSHT Komisariat UIN Walisongo, persaudaraan ditanamkan sejak siswa pertama kali mengecap pertama kali pelajaran Setia Hati. Dengan persaudaraan, manusia diperlakukan dan diakui sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yang

⁷ Ibid., hlm., 294

sama derajatnya, yang sama haknya dan kewajiban-kewajiban asasinya, tanpa membedakan suku, keturunan, agama dan kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit, dan sebagainya.⁸

Sofi Ulfamayanti juga mengatakan bahwa bentuk persaudaraan di PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang memiliki kode etik bahwa pertentangan politik tidak pernah dibawa kedalam kehidupan saudara-saudara Persaudaraan Setia Hati Terate, juga tidak pernah mempengaruhi jalannya latihan pencak silat. Di bawah bendera Persaudaraan Setia Hati Terate masing-masing anggota menanggalkan baju organisasi, baju politik, baju partai, baju fakultas dan sebagainya. Masing-masing hanya mengenakan “baju persaudaraan”. Mereka merasa solider, mereka merasakan ikatan tali persaudaraan lebih mendalam dari ikatan tali hubungan keluarga atau saudara.⁹

Menurut Setyo Wahyu, persaudaraan PSHT tidak mengajarkan senioritas bisa seenaknya dengan junior. persaudaraan tetapi yang dikehendaki oleh persaudaraan adalah yang satu dan lainnya saling membutuhkan, saling menghormati dan saling mempercayai. Masing-masing merasa

⁸ Wawancara dengan Fahmi Achmad A, tanggal 4 Desember 2016, di Kantor PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang

⁹ Wawancara dengan Sofi Ulfamayanti, tanggal 5 Desember 2016, di Kantor PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang.

dan mengakui benar-benar sebagai saudara Warga Persaudaraan Setia Hati Terate yang lainnya.¹⁰

Secara umum hadis di atas, sesuai dengan nilai-nilai persaudaraan Paca Dasar PSHT.

Pada aspek olahraga, hadis Nabi SAW yang berbunyi;

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ الْقَاضِي، نا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ دُحَيْمِ الشَّيْبَانِيِّ، نا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ مُبَارَكِ الْعَطَّارِ ، نا أَبِي، حَدَّثَنِي قَيْسٌ ، عَنْ كَيْثٍ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ مُجَاهِدٍ ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
: عَلِّمُوا أَبْنَاءَكُمْ السَّبَاحَةَ وَالرَّمْيَ، وَالْمَرْأَةَ الْمِعْزَلَ ¹¹

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Ahmad bin Husain al-Qadhi telah mengabarkan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin 'Ali Dahim as-Syaibani, saya Ahmad bin Ubaid bin Ishaq bin Mubarrak al-Athar, mengabarkan kepada kami ayahku, meriwayatkan kepada kami Qais dari Lais dari Mujahid dari Ibnu Umar berkata: telah bersabda Rasulullah SAW; ajarilah anak-anak kalian berenang, memanah, menenun bagi anak perempuan.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ (سَابِقَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَتِّيلِ فَادْخُمْتُمْ مِنَ الْحَفِيَاءِ وَكَانَ أَمْدُهَا نَبِيَّةَ الْوَدَاعِ، وَ سَابِقَ بِنْتِ الْحَتِّيلِ الَّتِي لَمْ تُضَمَّرْ مِنَ النَّبِيَّةِ إِلَيَّ مَسْجِدِي بَنِي زُرَيْقٍ.

¹⁰ Wawancara dengan Setyo Wahyu tanggal 6 Desember 2016, di Kantor PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang.

¹¹ Ahmad bin Al-Husain bin 'Ali bin Musa Al-Baihaqi, *Syu'bu Al-Imaan*, (Riyadh: Maktabah Ar-rusy Wa At-Tauzi', 2003), Cet. I, Juz. 11, hlm. 135.

وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يُسَمُّ سَابِقَ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ , زَادَ الْبُخَارِيُّ , قَالَ سُفْيَانُ : (مِنْ الْحَفْصَاءِ إِلَى ثَيْبَةَ الْوَدَاعِ
خَمْسَةَ أَمْيَالٍ أَوْ سِتَّةَ , وَمِنَ الثَّيْبَةِ إِلَى مَسْجِدِي زُرِّي مِيلٌ)

Artinya: Dari Ibnu Umar ra. Ia berkata: “ Rasulullah SAW berlomba ketangkasan kudanya yang sudah dikurangi makannya dari jenis kuda Hufayya’ yang jarak jauhnya mencapai Tsaniyah Al wada’, juga beliau melombakan kudanya yang sudah diperkuat dengan makanan dari Tsaniyah menuju masjid Bani Ruziq. Dan Ibnu Umar berada diantara orang yang berlomba itu”. (hadis disepakati Imam Bukhari dan Imam Muslim). Imam Bukhari menambahkan dalam suatu riwayatnya, bahwa menurut Sufyan: “Jarak antara Hufayah menuju Tsaniyah Al Wada’ itu sejauh lima mil, enam mil, dan jarak antara Tsaniyah dengan Masjid Bani Ruziq itu sejauh satu mil”.

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا (أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَابَقَ بَيْنَ الْحَيْلِ , وَفَضَلَ الْفَرَسَ
فِي الْعَابَةِ) رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَصَحَّحَهُ ابْنُ جِبَانَ

Artinya: Dari Ibnu Umar ra. Ia berkata: “Bahwasannya Rasulullah SAW melombakan antara kuda-kudanya itu, dan beliau melakukan lebih jarak jauhnya antara kud yang cukup umurnya dengan belum cukup umurnya”. (Hadis diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Abu Dawud). Imam Ibnu Hibban menyatakan “Shahihnya” hadis ini.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لَا سَبَقَ إِلَّا فِي خَفٍّ أَوْ نَضَلٍ أَوْ حَافِرٍ)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata: “Bersabda Rasulullah SAW. : “Tidak ada hadiah perlombaan, kecuali atas perlombaan unta, panah, atau kuda”. (Hadis diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Tiga). Imam Ibnu Hibban menyatakan “Shahihnya” hadis ini.

Hadis di atas, semua narasumber mengenal hadis ini meskipun hanya pada bagian matannya saja. Menurut 37 narasumber hadis ini seringkali dijadikan dalil oleh sebagian pelatih untuk memotivasi para siswa agar giat berlatih olahraga, terutama berlatih pencak silat. Menurut 37 narasumber, mereka memahami bahwa hadis ini berhubungan dengan aspek olahraga, namun hanya pada anjuran berenang dan memanah.

Menurut Imam Ghazali, hadis di atas sangat cocok dengan aspek olahraga, karena olahraga bertujuan untuk menjadikan manusia sehat dan kuat. Dalam Islam, sehat dipandang sebagai nikmat kedua terbaik setelah Iman. Selain itu, banyak ibadah dalam Islam membutuhkan tubuh yang kuat seperti shalat, puasa, haji, dan juga jihad.. dan dalam kegiatan PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang latihan

¹² Moh. Machfuddin Aladip, Terjemah “Bulughul Maram”, (Semarang : CV. Toha Putra), hlm., 679-680

olahraga sangat dianjurkan dan ditekankan kepada para siswa.¹³

Ahmad Andrianto juga memahami bahwa hadis tentang anjuran berenang sebenarnya intinya mengajarkan pernafasan dan kelenturan, di latihan PSHT juga ada latihan pernafasan dan kelenturan. Jadi ada hubungannya hadis ini dengan nilai-nilai aspek olahraga pada Panca Dasar PSHT.¹⁴

Menurut Fika Lutfiyani, bahwa selain hadis di atas, dia juga pernah mendengar penjelasan dari salah satu dosen yang mengatakan bahwa berlari juga merupakan olahraga yang dianjurkan. Lari bisa membuat nafas dan kaki kita menjadi kuat. Dan pada latihan PSHT juga ada latihan larinya.¹⁵

Pada aspek beladiri, hadis Nabi SAW yang berbunyi;

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي عَلِيٍّ ثَمَامَةَ

¹³ Wawancara dengan Imam Ghazali tanggal 10 Desember 2016, di Kantor PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang.

¹⁴ Wawancara dengan Ahmad Andrianto tanggal 15 Desember 2016, di Kantor PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang.

¹⁵ Wawancara dengan Fika Lutfiyani tanggal 21 Desember 2016, di Kantor PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang.

بْنِ شُعَيْبٍ أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ « وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ »¹⁶

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Harun bin Ma'ruf, telah mengabarkan kepada kami Wahb, telah mengabarkan kepada saya 'Amr bin Al-Harits dari Abu 'Alii Tsumamah bin Syufaiy sesungguhnya dia mendengar 'Uqbah bin 'Amir berkata: aku mendengar Rasulullah SW, dan beliau sedang berada di atas mimbar dan bersabda: Dan bersiaplah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi. Ketahuilah bahwa sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah! Ketahuilah bahwa sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah! Ketahuilah bahwa sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah!.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ طَلْحَةَ، ثنا أحمد بن حنبل بن سفيان، ثنا عمرو بن عثمان الحمصي، ثنا ابن عباس، عن سليم بن عمرو الأنصاري، عن عم أبيه، عن بكر بن عبد الله، قال: « قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: بن ربيع الأنصاري، قال: «السباحة والرماية، ونعم هو المؤمنة في بيتها المعزل، وإذا دعاك أبوك فأجب أمك»

Artinya: Abu Bakr Ath Thalhi menuturkan kepadaku, Ahmad bin Hammad bin Sufyan menuturkan kepadaku, Amr bin Utsman Al Himshi menuturkan kepadaku, Ibnu 'Ayyasy menuturkan kepadaku, dari

¹⁶ Ahmad bin Al-Husain bin 'Ali bin Musa Al-Baihaqi, *Syu'bu Al-Imaan*, (Riyadh: Maktabah Ar-rusy Wa At-Tauzi', 2003), Cet. I, Juz. 11, hlm. 135.

Sulaim bin ‘Amr Al Anshari, dari paman ayahnya, dari Bakr bin Abdillah bin Rabi’ Al Anshari, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu’alaihi Wasallam* bersabda: “*ajarilah anak-anakmu renang dan melempar. Dan sebaik-baik permainan bagi seorang mukminah adalah memintal. Dan jika kedua orang tuamu memerintahkanmu, maka penuhilah perintah ibumu*”.

Hadis diatas, diakui oleh 37 narasumber bahwa mereka baru mengetahui adanya hadis ini, namun setelah penulis menunjukkan hadis ini terutama ketika para narasumber membaca artinya, para narasumber memahami bahwa kata “kekuatan” mengasumsikan bahwa Rasulullah sangat menganjurkan kepada umatnya untuk berlatih bela diri.

Menurut Rifqi Dwi Bachtiar, kata kekuatan pada hadis di atas menunjukkan bahwa memanah butuh kekuatan, dan dari memanah menghasilkan kekuatan, dan kekuatan itu akan berguna ketika kita menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan, bisa jadi musuh, musibah atau hal-hal jelek lainnya. Hadis ini sangat sesuai dengan aspek beladiri pada ajaran Panca Dasar PSHT.¹⁷

Syauqi mengatakan bahwa hadis ini berhubungan dengan aspek beladiri, karena sebenarnya definisi bela diri mencakup metode apapun yang digunakan manusia untuk membela dirinya. Tidak masalah bersenjata atau tidak. gulat,

¹⁷ Wawancara dengan Rifqi Dwi Bachtiar pada tanggal 9 Desember 2016 di Kantor Komisariat PSHT UIN Walisongo Semarang.

tinju, permainan pedang, menembak, dan seni beladiri itu sendiri.¹⁸

Menurut Baharudin Mahmud, hadis di atas mengajarkan seseorang mampu membela diri. Dan Pencak Silat dipertunjukkan guna memperkuat naluri manusia membela diri terhadap berbagai macam ancaman dan bahaya. Guna mencapai tujuan ini taktik dan teknik yang dipergunakan pesilat mengutamakan efektivitas untuk menjamin keamanan fisik.¹⁹

Pada aspek kesenian, hadis Nabi SAW yang berbunyi;

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ الْقَاضِي، نَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ دُحَيْمِ الشَّيْبَانِيِّ، أَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُبَيْدِ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ مُبَارَكِ الْعَطَّارِ ، نَا أَبِي، حَدَّثَنِي قَيْسٌ ، عَنْ كَيْثٍ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَاهِدٍ ، عَنْ ابْنِ عُمرَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
عَلِّمُوا بَنَاءَكُمْ السَّبَاحَةَ وَالرَّمِيَّ، وَالْمَرْأَةَ الْمِعْرَلَ²⁰

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Ahmad bin Husain al-Qadhi telah mengabarkan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin 'Ali Dahim as-Syaibani, saya Ahmad bin Ubaid bin Ishaq bin Mubarrak al-Athar, mengabarkan kepada kami ayahku, meriwayatkan kepada kami Qais dari Lais

¹⁸ Wawancara dengan Syauqi tanggal 21 Desember 2016, di Kantor PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang.

¹⁹ Wawancara dengan Baharudin Mahmud, tanggal 4 Desember 2016, di Kantor PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang

²⁰ Ahmad bin Al-Husain bin 'Ali bin Musa Al-Baihaqi, *Syu'bu Al-Imaan*, (Riyadh: Maktabah Ar-rusy Wa At-Tauzi', 2003), Cet. I, Juz. 11, hlm. 135.

dari Mujahid dari Ibnu Umar berkata: telah bersabda Rasulullah SAW; ajarilah anak-anak kalian berenang, memanah, menenun bagi anak perempuan.

Menurut 15 narasumber yang merupakan laki-laki, hadis ini tidak memiliki hubungan dengan ajaran Panca Dasar PSHT, namun 22 narasumber dari 37 narasumber yang merupakan siswa PSHT perempuan memahami bahwa hadis ini memiliki hubungan pada aspek kesenian. Terutama pada anjuran menenun.

Menurut Nurul Fitri, hadis ini berhubungan dengan aspek kesenian, karena pencak silat dan menenun memiliki kesamaan. Jika pencak silat adalah gerak langkah keindahan dengan menghindar, dan pencak silat pun dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan. Dan menenun juga mengajarkan keindahan dan hiburann. Sama-sama mengandung nilai kesenian.²¹

Menurut Dewi Jamilah, menenun dan pencak silat mengajarkan seseorang untuk memiliki kepekaan rasa. Rasa di sini ialah rasa keindahan. Efek nya, jiwa orang menjadi indah, kita katakan jiwa yang indah yaitu jiwa yang sehat.²²

Pada aspek keruhanian, hadis Nabi SAW yang berbunyi;

²¹ Wawancara dengan Nurul Fitri , tanggal 11 Januari 2017, di Kantor PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang.

²² Wawancara dengan Dewi Jamilah tanggal 26 Desember 2016, di Kantor PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الْحِمَاصِيُّ ، حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مَرْزُومٍ ، عَنْ صَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ ، عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ ، وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ ، وَالْعَاجِزُ ، مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا ، ثُمَّ مَتَّى عَلَى اللَّهِ.²³

Artinya: “Orang pandai adalah orang yang dapat menundukan dirinya dan ia melakukan seluruh aktifitas hidupnya demi kehidupan setelah mati (akhirat). Adapun orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya sendiri dan berharap kepada Allah SWT dengan harapan hampa.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لِغُثَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ النَّيْمِيِّ عَنْ الْحَارِثِ بْنِ سُوَيْدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَعُدُّونَ الرَّقُوبَ فِيكُمْ قَالَ قُلْنَا الَّذِي لَا يُؤَلِّدُ لَهُ قَالَ الَّذِي لَمْ يَتَعَدَّمْ مِنْ وَلَدِهِ شَيْئًا قَالَ فَمَا تَعُدُّونَ الصُّرَعَةَ لَيْسَ ذَلِكَ بِالرَّقُوبِ وَلَكِنَّهُ الرَّجُلُ فِيكُمْ قَالَ قُلْنَا الَّذِي لَا يَصْرَعُهُ الرَّجَالُ قَالَ لَيْسَ بِذَلِكَ وَلَكِنَّهُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْعُضْبِ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو حُرَيْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ كِلَاهُمَا عَنْ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَ مَعْنَاهُ

Artinya : Menurut kalian, siapakah orang yg mandul itu? 'Abdullah bin Mas'ud berkata; 'Kami menjawab; 'Yaitu orang yg tak mempunyai anak.' Rasulullah bersabda: 'Bukan itu yg dimaksud dgn mandul. Tetapi yg dimaksud dgn mandul adl orang yg tak dapat memberikan apa-apa kepada anaknya.' Kemudian

²³ Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah Al-Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shahih*, (Beirut: Daar Ibnu Katsir, 1987), Cet. II, Juz. 5, hlm. 2253.

Rasulullah bertanya lagi: 'Siapakah orang yg kalian anggap paling kuat?' 'Abdullah bin Mas'ud berkata; 'Kami menjawab; 'Yaitu orang yg tak dapat dikalahkan oleh orang lain.' Rasulullah berkata: 'Bukan itu yg dimaksud dgn orang yg paling kuat. Tetapi orang yg paling kuat adl orang yg dapat menguasai dirinya ketika ia sedang marah.' Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah & Abu Kuraib keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim; Telah mengabarkan kepada kami 'Isa bin Yunus seluruhnya dari Al A'masy melalui jalur ini dgn Hadits yg semakna.

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ قَالُوا فَالشَّدِيدُ لِمَ هُوَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ جَمِيعًا عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرُ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هُرَيْرَةَ أَخْبَرَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ كِلَاهُمَا عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

Bukanlah yg disebut dgn kuat itu orang yg jago gulat. Para sahabat bertanya; Wahai Rasulullah, lalu siapakah yg disebut dgn orang yg kuat? Beliau menjawab: Yaitu orang yg mampu mengendalikan dirinya ketika marah. Dan telah menceritakannya kepada kami Muhammad bin Rafi' & 'Abad bin Humaid seluruhnya dari 'Abdur Razzaq; Telah mengabarkan kepada kami Ma'mar; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin 'Abdur

Rahman bin Bihram; Telah mengabarkan kepada kami Abu Al Yaman; Telah mengabarkan kepada kami Syu'aib keduanya dari Az Zuhri dari Humaid bin 'Abdur Rahman bin 'Auf dari Abu Hurairah dari Nabi dgn Hadits yg serupa.

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ سَمِعْتُ الْأَعْمَشَ يَقُولُ سَمِعْتُ عَدِيَّ بْنَ ثَابِتٍ يَقُولُ
لِحَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ صُرَيْدٍ قَالَ اسْتَبَّ رَجُلَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ أَحَدُهُمَا يَغْضَبُ
وَيَحْمَرُّ وَجْهَهُ فَنظَرَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَدَهَبَ ذَا عَنهُ أَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ فَقَامَ إِلَى الرَّجُلِ رَجُلٌ مِمَّنْ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَتَدْرِي مَا
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا قَالَ إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَدَهَبَ ذَا عَنهُ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ أَجْتَوْنَا تَرَانِي وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَنْصَلُ بْنُ غِيَاثٍ
عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

Sungguh aku mengetahui satu kalimat yg seandainya diucapkan, maka marahnya akan hilang. Audzu billahi minasy-syaithaainir rajiim (Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yg terkutuk).' Setelah itu, orang yg marah itu didekati oleh seseorang yg telah mendengar ucapan Rasulullah & ia berkata kepadanya; 'Mengertikah kamu apa yg telah diucapkan Rasulullah tadi? Sesungguhnya Rasulullah telah bersabda: 'Sungguh aku mengetahui satu kalimat yg seandainya diucapkan, maka nafsu amarahnya akan hilang. Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yg terkutuk.' Orang laki-laki yg marah tersebut berkata; 'Apakah kamu menganggap saya sudah gila? ' Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Ghiyats dari Al A'masy melalui jalur ini.

Hadis ini dipahami berbeda-beda oleh 37 narasumber. Menurut sebgaiian hadis ini tidak memiliki hubungan dengan ajaran pada Panca Dasar PSHT, khususnya pada aspek keruhanian.

Menurut M. Ulil Abshor, selama ini aspek keruhanian yang diajarkan di PSHT Komisariat UIN Walisongo dalam bentuk praktek berdoa bersama ketika latihan akan dimulai dan latihan selesai..²⁴

Zakaria Hendra juga menambahkan bahwa kegiatan di PSHT Komisariat UIN Walisongo yang dianggap telah melaksanakan aspek keruhanian adalah melalui kegiatan *istighasah* bersama.²⁵

Namun, menurut Ibnu Ngaziz, ia memahami hadis ini dengan pemahaman berbeda dengan pendapat sebelumnya. Ia berpendapat bahwa hadis ini sebenarnya sangat berhubungan dengan aspek keruhanian, karena inti ajaran keruhanian pada Panca dasar PSHT adalah menjadikan para anggota menjadi manusia yang senantiasa mendapatkan kesuksesan di dunia dan akhirat, dan caranya tentu adalah dengan bersikap dan berakhlak yang baik sebagaimana penjelasan hadis di atas.²⁶

²⁴ Wawancara dengan M. Ulil Abshor, tanggal 8 Januari 2017, di Kantor PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang.

²⁵ Wawancara dengan Zakaria Hendra pada tanggal 12 Desember 2016 di Kampus I UIN Walisongo Semarang.

²⁶ Wawancara dengan Ibnu Ngaziz pada tanggal 9 Desember 2016 di Kantor Komisariat PSHT UIN Walisongo Semarang.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Anita Hima L. yang mengatakan bahwa setuju jika hadis ini menjadi dalil aspek keruhanian. Karena hadis ini mengajarkan untuk mampu melatih jiwa, olah rasa. Dan salah satu kegiatan yang menurutnya sangat cocok untuk olah rasa adalah dengan mengadakan kegiatan kajian keagamaan di PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang.²⁷

Septi Fella Suffah mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan yang terdiri dari dua sisi; jasmani dan rohani. Kedua sisi ini wajib dipenuhi kebutuhannya bagi setiap individu untuk mencapai keseimbangan hidup, tapi manusia kadang melupakan kebutuhan sisi rohani dan selalu memenuhi kebutuhan jasmaninya, sehingga terjadilah ketimpangan. Ketimpangan ini menyebabkan ketidak seimbangan dalam diri seseorang sehingga manusia tidak sadar bahwa dirinya sudah mengalami “sakit kejiwaan”. Menurutnya, salah satu kegiatan untuk melatih rohani adalah dengan melakukan kegiatan puasa sunnah sebagai kegiatan rutin para anggota PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang.²⁸

B. Analisis Praktek Panca Dasar PSHT Dalam Perspektif Hadis

Pada sub bab ini, penulis akan menganalisa tentang praktek dari Panca Dasar PSHT di PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang. Pada sub bab ini, penulis akan memaparkan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan

²⁷ Wawancara dengan Anita Hima L. tanggal 26 Desember 2016, di Kantor PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang.

²⁸ Wawancara dengan Septi Fella Suffah, tanggal 7 Januari 2017, di Kantor PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang.

Panca Dasar PSHT lalu menganalisanya dengan perspektif hadis.

1. Persaudaraan

Pelaksanaan persaudaraan sebagai ajaran panca dasar bela diri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat UIN Walisongo Semarang dalam bentuk saling salam ketika bertemu, berjabat tangan pada saat bertemu dengan orang lain atau saudara sendiri di luar acara-acara tertentu (misalnya menyampaikan ucapan selamat), kegiatan silaturrahim, menjenguk anggota yang sakit, dan takziah kepada alumni atau keluarga dari anggota PSHT yang meninggal dunia.

Mengucapkan salam ketika bertemu, dalam hal ini di utamakan pada yang beragama Islam karena di PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang semua anggotanya adalah beragama Islam. Islam sendiri mengajarkan bahwasanya kewajiban seorang muslim terhadap orang muslim lainnya salah satunya yaitu mengucapkan salam saat bertemu. Dengan kegiatan ini akan menjadikan persaudaraan terjaga dan semakin erat.

Dengan berjabat tangan akan menambah keharmonisan dalam bersaudara, bagi anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, baik yang sarjana maupun yang tidak, baik yang berpangkat maupun yang tidak dan yang miskin maupun yang kaya,

berjabat tangan adalah perwujudan dari persaudaraan, bahkan bisa merupakan ciri khas dari orang Persaudaraan Setia Hati Terate.

Berjabat tangan ini di lakukan oleh warga PSHT yang ada di UIN Walisongo Semarang pada setiap kali bertemu atau akan berpisah dengan saudara SH yang lain, sebelum dan sesudah latihan bahkan sampai di luar latihan atau waktu ketemu di manapun.

Anjongsana atau berkunjung, dilakukan biasanya pada saat ada saudara yang lagi kecelakaan, sakit, saudara meninggal, pernikahan dan lain-lain. Kegiatan ini bertujuan agar anggota Komisariat PSHT UIN Walisongo Semarang peduli dengan saudaranya yang sedang kesusahan maupun yang sedang berbahagia.

Kegiatan-kegiatan tersebut, secara garis besar sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. sebagaimana beliau pernah bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبِيبٍ وَفُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ « حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ ». قِيلَ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدِ اللَّهَ فَسَمِعْتُهُ

وَإِذَا مَرِضَ فَعُدُّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ».²⁹

Artinya: Dari Abu Hurairah RA berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “Kewajiban seorang muslim atas sesama muslim ada enam.” Ditanyakan: “Apakah yang enam itu ya Rasulullah?” Nabi menjawab: “Apabila engkau bertemu dengan dia, hendaklah engkau memberi salam kepadanya. Apabila dia memanggil (mengundang) engkau, hendaklah engkau penuhi panggilannya. Apabila dia meminta nasehat, maka berilah nasehat. Apabila dia bersin dan memuji Allah, hendaklah engkau do’akan. Apabila dia sakit, hendaklah engkau jenguk. Apabila dia meninggal dunia, hendaklah engkau iringkan jenazahnya (ke kubur).

Hadis di atas menunjukkan adanya hak dan kewajiban sesama muslim, hak adalah istilah hukum yang mengandung nilai keseimbangan diantara dua bagian atau lebih yang satu sama lain berbeda. Hak adalah sesuatu yang dapat memberi keberuntungan pada diri seseorang dan sekaligus memberi beban dan tanggung jawab pada pihak lainnya. Adapun kewajiban memiliki makna yang sebaliknya, yaitu adanya beban dan tanggung jawab pada diri seseorang yang sekaligus akan menjadi hak pada pihak lainnya. Hak dan kewajiban pada umumnya bersilat seimbang antara pemilik hak dan penanggung

²⁹ Muhammad bin Isma’il Abu Abdillah Al-Bukhari, *Al-Jami’ Ash-Shahih*, (Beirut: Daar Ibnu Katsir, 1987), Cet. II, Juz. 5, hlm. 2253.

kewajiban yang pada suatu saat pemilik hak sekaligus menjadi penanggung kewajiban, demikian pula penanggung kewajiban akan sekaligus menjadi pemilik hak dalam bentuk yang lain.

Hadis di atas juga sesuai dengan butir pertama dari Panca Dasar PSHT, yaitu Persaudaraan. Karena persaudaraan dalam pandangan PSHT adalah persaudaraan yang kekal dan abadi. Yakni persaudaraan yang utuh, saling menyayangi, saling menghormati, dan bertanggung jawab. Persaudaraan yang tidak memandang siapa aku dan siapa kamu, serta tidak membedakan latar belakang dan status sosial, dengan penekanan bahwa jalinan persaudaraan itu tidak boleh bertentangan dengan hukum yang berlaku ditengah-tengah masyarakat.³⁰ Dari kerangka itulah, PSHT mengajak kepada segenap warga dan anggotanya, secara kodrati sebagai manusia yang tidak dari latar belakang dan kepentingan yang berbeda-beda tersebut, untuk menyatukan persepsi atas masalah-masalah yang tercakup di dalamnya.³¹

Kemudian untuk memelihara persaudaraan yang kekal dan abadi, dibutuhkan adanya penghayatan dan kesadaran tinggi. Di samping pula senantiasa ingat bahwa

³⁰ Tarmadji Boedi Harsono, *Menggapai jiwa terate telaah singkat ilmu setia hati*, (Madiun: Lawu Pos, 2000), hlm.34

³¹ *Ibid.*, hlm., 23

manusia mahluk ciptaan Tuhan yang sarat dengan kelemahan dan kekurangan (*titak sak wantah*). Sehingga dengan demikian, kita diharapkan saling melindungi, menyayangi, saling mengerti, menghormati dan dituntut untuk sama-sama saling bertanggung jawab. Selain itu, kita dituntut pula senantiasa berhati-hati terhadap nilai-nilai yang dapat merusak tatanan nilai-nilai persaudaraan.

Dalam mengarungi kehidupan ini, dipastikan manusia akan mengalami interaksi terhadap yang lainnya. Kenyataan ini timbul sebagai akibat dari kepentingan manusia yang berbeda-beda. Dalam kerangka itulah, PSHT mengajak kepada segenap warga dan anggotanya, yang secara kodrati sebagai manusia tidak bisa lepas dari kepentingan dan latar belakang yang berbeda-beda, untuk menyatukan persepsi atas masalah-masalah yang tercakup di dalamnya.

Persaudaraan dalam PSHT adalah persaudaraan yang murni lahir dari lubuk hati, yang lahir dari insan yang merasa senasib. Yakni persaudaraan yang lahir dari kesadaran bahwa hakikat dirinya tidak berbeda dengan orang lain; yaitu berasal dari Dzat yang sama.³² Diibaratkan bahwa persaudaraan dalam PSHT yang dalam “*sanepan*” dikatakan: “*Kadya lumah kurepe ron suruh, dinulu seje rupane nanging digigit tunggal rasane*”

³² Ibid., Harsono, hlm., 23

(Seperti penampang daun sirih, jika dilihat berbeda rupa tapi jika digigit sama rasanya).³³

Konsep persaudaraan inilah yang juga disarankan oleh Rasulullah SAW.

حَدَّثَنَا بَشِيرُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا
تَحَسَّبُوا وَلَا تَحَسَّبُوا وَلَا تَحَسَّبُوا وَلَا تَدَابِرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا³⁴

Artinya: Basyar ibn Ahmad telah bercerita kepada kami dari Abdullah dari Mu'ammarr dari Hammam ibn Munabbih dari Abi Hurairah ra, dari Nabi Muhammad SAW telah bersabda: Jauhilah olehmu buruk sangka, karena termasuk kebohongan. Janganlah mencari-cari informasi tentang kesalahan orang, jangan pula mencari-cari kesalahan orang, dan jangan saling membenci. Dan jadilah kamu hamba-hamba Allah yang bersaudara.

Imam Al-Qurthubi menjelaskan, bahwa persaudaraan yang dimaksud dalam hadis tersebut di atas sebenarnya mengandung arti; “berusahalah agar kamu menjadi seperti saudara senasab dalam kasih sayang, tolong menolong, saling membantu, dan memberi nasehat”³⁵.

³³ Ibid., Harsono, hlm., 24

³⁴ Muhammad bin Isma'il Abu Abdilllah Al-Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shahih*, (Beirut: Daar Ibnu Katsir, 1987), Cet. II, Juz. 5, hlm. 2253.

³⁵ Ahmad bin 'Ali bin Hajar Abu Al-Fadh al-'Asqalaani, *Fathu Al-Baarii Syarah Shahih Al-Bukhaari*, (Beirut: Daar Al-Ma'rifah, 1379 H), juz. 10, hlm. 483.

2. Olahraga

Sebagai olah raga Pencak Silat, PSHT mengutamakan kegiatan jasmani, agar mendapat kebugaran dan ketangkasan. Olah raga membuat tubuh menjadi ringan, bergairah, dan terasa segar, memperkuat otot-otot dan jaringan tubuh, memelihara tubuh dari berbagai macam penyakit jasmani dan rohani. Olah raga adalah bentuk kegiatan yang sangat memberi manfaat bagi kesehatan badan, yang selanjutnya akan memberikan kekuatan bagi jiwa.

Ajaran panca dasar PSHT pada butir olahraga di PSHT Komisariat UIN Walisongo adalah melalui kegiatan latihan rutin. Untuk itu di PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang materi fisik menjadi menu wajib dalam setiap latihan. Menerapkan latihan fisik atau olah raga sebelum sampai ke materi kerohanian atau olah jiwa dan olah rasa.³⁶ Materi latihan fisik ini lebih menekankan pada aspek olah raga yang meliputi pemanasan, kecepatan, ketepatan, dasar keterampilan dan pernafasan. Semua itu bermanfaat melatih dan memperbaiki fungsi organorgan tubuh manusia sehingga dapat mencapai kondisi fisik yang sehat, segar,

³⁶ Wawancara dengan Fahmi Achmad A, tanggal 4 Desember 2016, di Kantor PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang..

bersemangat dan mempunyai daya tahan tubuh yang baik.³⁷

Olahraga di PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang sering disebut *osdoweran* yang memiliki manfaat sebagai pemanasan sebelum gerakan inti. Karena dengan *osdoweran* siswa akan lebih siap dalam menerima materi yang akan diberikan.³⁸

Dari hasil observasi penulis, aspek olahraga dalam pelaksanaannya, lebih ditekankan kepada aspek fisik, meliputi pemeriksaan kondisi fisik, pemanasan, *osdower* atau ketahanan, stamina, kecepatan dan ketepatan serta dasar ketrampilan.³⁹

Dalam kaitannya dengan olahraga ini, Rasulullah SAW, mengajak kita umat Islam untuk melakukan olahraga, yaitu sebagaimana riwayat hadis berikut ini;

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ الْقَاضِي، نا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ دُحَيْمِ
الشَّيْبَانِيُّ، أَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ مُبَارَكِ الْعَطَّارِ، نا أَبِي، حَدَّثَنِي قَيْسٌ،
عَنْ لَيْثٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَاهِدٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

³⁷ Wawancara dengan Fahmi Achmad A, tanggal 4 Desember 2016, di Kantor PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang..

³⁸ Wawancara dengan Sofi Ulfamayanti, tanggal 5 Desember 2016, di Kantor PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang..

³⁹ Hasil Observasi pada tanggal 12 Desember 2016 di Kampus I UIN Walisongo Semarang..

وَسَلَّمَ : عَلَّمُوا أَبْنَاءَكُمْ السَّبَاحَةَ وَالرَّمِيَّ، وَالْمَرْأَةَ الْمُعَزَّلَ⁴⁰ⁿ

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Ahmad bin Husain al-Qadhi telah mengabarkan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin 'Ali Dahim as-Syaibani, saya Ahmad bin Ubaid bin Ishaq bin Mubarrak al-Athar, mengabarkan kepada kami ayahku, meriwayatkan kepada kami Qais dari Lais dari Mujahid dari Ibnu Umar berkata: telah bersabda Rasulullah SAW; ajarilah anak-anak kalian berenang, memanah, menenun bagi anak perempuan.

Hadis di atas, menjelaskan bahwa olahraga yang bersifat ketangkasan telah menjadi tradisi bangsa Arab. Adapun jenis olahraga pada saat itu didominasi dengan kegiatan memanah, berkuda, dan bermain pedang. Pada waktu itu orang-orang tangguh diperlukan dalam berperang melawan musuh Islam, maka harus memiliki keahlian dan ketangkasan secara fisik yang kuat. Dan tentu olahraga yang bisa dilakukan adalah dengan berkuda, bermain pedang, demikian juga dengan memanah. Barang siapa yang pandai bermain kuda, bermain pedang, ataupun memanah, maka ia dapat direkrut menjadi pasukan perang.⁴¹

⁴⁰ Ahmad bin Al-Husain bin 'Ali bin Musa Al-Baihaqi, *Syubu' Al-Imaan*, (Riyadh: Maktabah Ar-rusy Wa At-Ta'uzi', 2003), Cet. I, Juz. 11, hlm. 135.

⁴¹ Khamdan, dkk, *Studi Hadis: Teori dan Metodologi (Kritik Terhadap Hadis-Hadis Pendidikan)*, (Yogyakarta: Idea Press, 2012), hlm. 241.

Mungkin perintah berenang yang menurut penulis sangat tidak cocok untuk saat itu, mengingat kondisi geografis negara Arab yang merupakan dataran yang tandus, kering dan tidak ada sungai yang mengalir. Maka untuk memahami hadis di atas, bisa dipahami bahwa Nabi SAW bertujuan sebagai antisipasi terhadap bentuk perkembangan di masa depan, bahwa anjuran Nabi SAW itu pasti relevan dan sesuai dengan konteks kehidupan zaman.⁴²

Apalagi mengingat bahwa olahraga renang adalah sebuah olahraga yang dilakukan untuk melatih pernafasan dan melatih kekuatan-kekuatan baik tangan maupun kaki, yang akan menjadikan badan sehat dan bugar.

Selain itu, Rasulullah SAW, juga menyuruh kaumnya untuk banyak melakukan kegiatan pekerjaan dan gerak, agar kita tidak lamban, malas atau tidak semangat dalam melakukan sesuatu. Nabi juga menganjurkan kaumnya untuk berolahraga, seperti berenang, memanah, berkuda, dan berbagai olah raga patriotik lainnya.⁴³ Semua contoh aktivitas tersebut dilakukan dalam rangka mempersiapkan dan melatih jasmani kita agar senantiasa kuat dan sehat dalam

⁴² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), Cet. I, Juz. 11, hlm. 13.

⁴³ Yusuf al-Qardhawy, *Fiqh Prioritas Sebuah Kajian Baru Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Robani Press), hlm. 113.

mengemban amanah yang dibebankan Allah kepada kita semua.

Olahraga dalam PSHT selain untuk mengejar sebuah prestasi juga untuk memperkuat fisik dan mental, sehingga nantinya insan pesilat dapat mempertebal rasa percaya diri sehingga tidak mudah goyah dalam menghadapi berbagai masalah.⁴⁴

3. Beladiri

Sebagai seni bela diri Pencak Silat, Persaudaraan Setia Hati Terate membekali anggota dengan ketrampilan gerak efektif dan efisien untuk membela diri terhadap ancaman dan bahaya. Untuk tujuan ini dalam latihan Pencak Silat PSHT diajarkan teknik dan taktik, Lebih utamanya, latihan ini untuk mendidik siswa dalam mempertahankan diri, sehingga terbentuk pribadi-pribadi yang mampu mempertahankan diri terhadap lingkungannya, lebih dari itu diharapkan juga akan terbentuk pribadi-pribadi yang mampu melindungi orang lain dari segala tindak kejahatan. Di PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang beladiri diajarkan sebagai bekal kepada anggota dalam

⁴⁴ Wawancara dengan Bahrudin Machmud, tanggal 8 Januari 2017, di Kantor PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang..

menjalankan kehidupan sehari-hari, dan sebagai bekal keatlitian untuk memperoleh prestasi.⁴⁵

Dalam kaitannya dengan beladiri ini, Rasulullah SAW. pernah berkata;

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي عَلِيٍّ
تَمَامَةَ بْنِ شَفِيٍّ أَنَّهُ سَمِعَ عُثْمَانَ بْنَ عَامِرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمُنْبَرِ يَقُولُ « وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ
الرَّمْيَ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيَ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيَ »⁴⁶

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Harun bin Ma'ruf, telah mengabarkan kepada kami Wahb, telah mengabarkan kepada saya 'Amr bin Al-Harits dari Abu 'Alii Tsumamah bin Syufaiy sesungguhnya dia mendengar 'Uqbah bin 'Amir berkata: aku mendengar Rasulullah SW, dan beliau sedang berada di atas mimbar dan bersabda: Dan bersiaplah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi. Ketahuilah bahwa sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah! Ketahuilah bahwa sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah! Ketahuilah bahwa sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah!.

⁴⁵ Wawancara dengan Zakaria Hendra pada tanggal 12 Desember 2016 di Kampus I UIN Walisongo Semarang..

⁴⁶ Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qasyiri An-Naisaburi, *Al-Jami' Ash-Shahih*, (Beirut: Daar Al-Afaaq Al-Jadidah, tth), Juz. 6, hlm. 52.

Memanah adalah olahraga yang melatih fokus atau konsentrasi yang tinggi. Memanah juga dipahami sebagai olahraga dalam bentuk usaha untuk menghasilkan suatu sasaran yang memerlukan konsentrasi penuh dan berkesinambungan. Dan ajaran dalam memanah ini memiliki tujuan yang sama dengan aspek bela diri dalam ajaran Panca Dasar PSHT.

Dari pengamatan penulis, aspek bela diri lebih ditekankan pada latihan teknik, dan taktik. Latihan teknik meliputi, senam dasar, jurus, pasangan, langkah, kuncian dan lepasan. Siswa dibekali keterampilan beladiri ini, sehingga akhirnya nanti dapat memberi manfaat bagi siswa. Teknik disini difokuskan pada gerak dan strategi, yang lebih mengoptimalkan kinerja dari otak itu sendiri. Sedangkan untuk latihan taktik meliputi analisa jurus, pola langkah, jurus refleks, sambung. Latihan taktik ini dimaksudkan untuk pembinaan kejiwaan para siswa agar mereka dapat menerapkan jurus-jurus dan pasangan dalam sambung sehingga melatih keberanian untuk mengambil keputusan, optimis, bertanggung jawab, stabil emosinya, sportif dan tegas.⁴⁷

⁴⁷ Hasil Observasi pada tanggal 22 Desember 2016 di Kampus I UIN Walisongo Semarang.

4. Kesenian

Sebagai seni Pencak Silat PSHT merupakan bentuk ekspresi perasaan yang indah ter-implementasi dalam gerakan terpola, terangkai dan efektif. Aspek seni dapat melatih jiwa pesilat menjadi indah dan dapat memberikan kesan lembut dalam kerasnya ilmu bela diri ini. Hal lain yang memperkuat alasan mengapa PSHT memilih jenis bela diri Pencak Silat, karena Pencak Silat sendiri merupakan budaya warisan leluhur, yang di dalamnya terkandung “falsafah” kesederhanaan, kehalusan, kelembutan dan sekaligus kekuatan atau dengan kata lain merupakan perwujudan dari kepribadian bangsa. Karena pencak silat merupakan warisan leluhur, kewajiban kita adalah mengembangkan dan melestarikannya. Sebaliknya jika kita tidak dapat menjaganya, berarti kita akan kehilangan ciri khas dan kepribadian bangsa kita sendiri.

Dari pengamatan penulis, secara tidak langsung gerakan-gerakan yang diajarkan dalam latihan PSHT, seperti teknik dan taktik sudah mengandung unsur-unsur kesenian,. Kesenian sebagai salah satu aspek dalam PSHT merupakan bagian dari unsur latihan, di PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang pelaksanaan kesenian ini dilihat adanya seni wiraloka TGR (tunggal ganda regu), namun dalam pelaksanaannya

kurang maksimal. Menurut Rifqi Dwi Bachtiar karena kurangnya peminat dibidang kesenian dan kurangnya pelatih serta minimnya sarana dan prasarana yang memadai.⁴⁸

Dalam hubungannya dengan ajaran kesenian ini, Rasulullah SAW pernah berkata;

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ الْقَاضِي ، نَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ دُحَيْمٍ
السَّيِّبِيُّ، أَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُبَيْدِ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ مُبَارَكِ الْعَطَّارِ ، نَا أَبِي ، حَدَّثَنِي قَيْسٌ ،
عَنْ لَيْثٍ ، عَنْ مُجَاهِدٍ ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ : عَلِّمُوا بَنَاءَكُمْ السَّبَّاحَةَ وَالرَّيْمِيَّ ، وَالْمَرْأَةَ الْمِعْزَلَةَ⁴⁹

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Ahmad bin Husain al-Qadhi telah mengabarkan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin 'Ali Dahim as-Syaibani, saya Ahmad bin Ubaid bin Ishaq bin Mubarrak al-Athar, mengabarkan kepada kami ayahku, meriwayatkan kepada kami Qais dari Lais dari Mujahid dari Ibnu Umar berkata: telah bersabda Rasulullah SAW; ajarilah anak-anak kalian berenang, memanah, menenun__bagi anak perempuan.

⁴⁸ Wawancara dengan Rifqi Dwi Bachtiar pada tanggal 9 Desember 2016 di Kantor Komisariat PSHT UIN Walisongo Semarang..

⁴⁹ Ahmad bin Al-Husain bin 'Ali bin Musa Al-Baihaqi, *Syū'bu Al-Imaan*, (Riyadh: Maktabah Ar-rusy Wa At-Tauzi', 2003), Cet. I, Juz. 11, hlm. 135.

Pada hadis di atas, yang penulis garis bawah adalah anjuran menenun. Keterampilan menenun merupakan salah satu kegiatan kerajinan kesenian yang membutuhkan konsentrasi, ketelitian, dan kesabaran untuk mendapatkan hasil yang baik. Nilai ini tidak bertentangan dengan ajaran kesenian pada Panca Dasar PSHT yang mendidik para siswanya dalam gerakan pencak silat selalu bersifat halus, lemas, dan lentuk. Dan tentu untuk mengasikkan semua itu diperlukan konsentrasi, ketelitian dan kesabaran.

5. Keruhanian

Setelah kita meletakkan dasar yang kuat lewat olah raga, hingga mampu membentuk jasmani yang sehat, hal yang tak boleh ditinggalkan adalah membangun jiwanya (rohaninya). Pemberian bekal kerohanian ini dipandang sangat perlu agar tercipta suatu keseimbangan antara raga dan jiwa. Sebab sekuat dan setinggi apapun kemampuan ilmu bela diri seseorang tanpa diimbangi dengan kekuatan rohani, akan terjadilah orang yang sombong dan suka pamer. Disinilah bagaimana cara untuk mengenal diri sendiri dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya akan di arahkan agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur tahu benar dan salah serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Materi kerohanian ini sebagai pengendali dan citra diri pesilat. Sebagai pengendali karena materi ini ditanamkan agar anggota baik warga ataupun siswa

dapat mengendalikan diri sehingga ilmu beladiri tidak disalahgunakan. Sedangkan sebagai citra diri pesilat karena materi ini ditanamkan agar anggota dapat menjadi manusia yang berbudi luhur, tahu benar dan salah serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selama ini, keruhanian di PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang adalah adanya kegiatan *istighosah* yang diadakan rutin setiap malam sabtu.⁵⁰ Namun, menurut penulis, kegiatan ini belum cukup untuk menggambarkan ajaran keruhanian PSHT.

Karena inti dari ajaran keruhanian adalah tercipta suatu keseimbangan antara raga dan jiwa. Sebab sekuat dan setinggi apapun kemampuan ilmu bela diri seseorang tanpa diimbangi dengan kekuatan rohani, akan terjadilah orang yang sombong dan suka pamer.

Maka untuk menjawab inti dari ajaran keruhanian tersebut, caranya adalah dengan mengambil perkataan Rasulullah SAW,

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الْجُمَيْصِيُّ ، حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا أَبُو أَبِي مَرْثَمٍ ،
عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ ، عَنْ أَبِي يَعْلى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ ، وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ ، وَالْعَاجِزُ ،

⁵⁰ Wawancara dengan M. Ulil Abshor, tanggal 8 Januari 2017, di Kantor PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang.

مَنْ اتَّبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا ، ثُمَّ تَمَّ عَلَى اللَّهِ.⁵¹

Artinya: “Orang pandai adalah orang yang dapat menundukan dirinya dan ia melakukan seluruh aktifitas hidupnya demi kehidupan setelah mati (akhirat). Adapun orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya sendiri dan berharap kepada Allah SWT dengan harapan hampa.

Merealisasikan keseimbangan antara raga dan jiwa merupakan syarat mutlak untuk menjadi pribadi normal yang dapat menikmati kesehatan jiwa. Kesehatan jiwa yang dimaksud di sini ialah jiwa yang diistilahkan dalam Al-quran sebagai *an-nafs mutmainah* (jiwa yang tenang). Manusia yang normal adalah seorang yang memiliki *an-nafs mutmainah* tersebut. Jiwa ini menitik beratkan pada aspek kesehatan dan kekuatan badan, memenuhi kebutuhan dasar dengan cara yang halal, memenuhi kebutuhan spritual dengan berpegang teguh pada akidah tauhid, mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menjalankan ibadah dan melakukan amalan soleh dan menjauhkan diri dari keburukan dan segala hal yang dapat menyebabkan Allah SWT murka. Manusia normal adalah seseorang yang menempuh jalan yang lurus dalam setiap tingkah lakunya, setiap perkataan dan perbuatannya

⁵¹ Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Maktabah Abi Al-Mu’athi, th), Juz. 5, hlm. 328.

sesuai dengan di jalan Allah SWT yang sepenuhnya tertuang dalam Al-quran yang diwejawantahkan oleh Rasulullah SAW dalam sunnahnya.

Manusia normal yang memiliki *an-nafs mutmainah* ialah manusia yang hidup sesuai dengan fitrah yang telah diciptakan Allah SWT, yakni akidah tauhid. Dan yang perlu diperhatikan bahwa fitrah tersebut membutuhkan sesuatu yang dapat menjaga, menyegarkan, dan mengokohkannya. Sesuatu yang tidak lain adalah syariah yang diturunkan ke bumi.⁵²

Pribadi normal dapat dilihat pada kepribadian Rasulullah SAW yang telah menyeimbangkan kedua sisi material dan spritual. Rasulullah SAW adalah manusia biasa. Beliau memenuhi kebutuhan jasmaninya pada batas yang disyariatkan. Beliau juga memenuhi kebutuhan spritualnya dengan penuh keikhlasan. Penghambaan dirinya kepada Allah SWT sarat dengan sikap tunduk dan kejernihan hati yang sempurna, tidak dikotori oleh kesenangan duniawi dan keindahannya.

Rasulullah SAW merupakan pribadi manusia sempurna. Beliau adalah manusia yang memiliki perilaku sempurna dan berakhlak terpuji. Seluruh akhlaknya

⁵² Ibnu Taimiyah, *Ilmu Suluk; Majmu' Fatawa Syaikh Ahmad Ibn Taymiyah*, (Makkah: Isyraf Arriyah Al-Ammah Li Syuun Al-Haramain As-Syarifain Bi Suudiyah, t.th), hlm. 146

merupakan cerminan Al-Quran. Rasulullah SAW merupakan *prototipe* manusia yang memiliki *an-nafs mutmainnah* ideal yang mencerminkan semua indikator kesehatan jiwa pada tingkat yang tertinggi.⁵³

Dari penjelasan tersebut, maka salah satu kegiatan tambahan selain istighasah sebagai sarana mencapai aspek keruhanian adalah dengan dilaksanakan kegiatan pendalaman nilai-nilai keagamaan yang berhubungan dengan nilai PSHT.

⁵³ Muhammad Usman Najati, *Psikologi Dalam Persepektif Hadis*, terj. Zaenudin Bakar, (Jakarta; Pustaka Al-Husna Baru, 2004), hlm. 230.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan tentang Panca Dasar Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Di Komisariat UIN Walisongo Semarang Dalam Perspektif Hadits, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman anggota PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang tentang Hadis Panca Dasar PSHT menunjukkan bahwa para anggota masih ada yang belum mengenal dan memahami secara utuh hadis-hadis tentang Panca Dasar PSHT. Salah satu alasan kenapa belum mengenal dan memahami secara utuh, dikarenakan pengetahuan agama yang masih minim.
2. Pelaksanaan ajaran hadits-hadits tentang dasar beladiri dalam Aktivitas Sehari-Hari anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Komisariat UIN Walisongo Semarang menunjukkan adanya hubungan dengan nilai-nilai ajaran yang terdapat pada hadis-hadis Nabi SAW. Meskipun pada praktek aspek keruhanian yaitu dalam kegiatan *istighasah*, menurut penulis belum bisa dijadikan pijakan telah menjalankan aspek keruhanian. Maka, menurut penulis, kegiatan untuk menunjang aspek keruhanian perlu ditambah

dengan kegiatan keagamaan, seperti ceramah, kajian, atau diskusi tentang nilai-nilai ajaran PSHT yang berhubungan dengan nilai-nilai agama. Atau dalam bentuk menyelenggarakan kegiatan wajib puasa sunnah Senin dan Kamis bagi para siswa PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang dengan tujuan untuk melatih ruhani para siswa.

B. Saran-Saran

Beberapa saran yang dapat penulis sampaikan semoga dapat menjadi masukan yang berarti, khususnya bagi penulis pribadi, yaitu;

1. Bagi para pengkaji keilmuan hadis, penelitian terhadap hadis SAW, harus tetap dilakukan sebagai usaha pelestarian terhadap hadis-hadis Nabi SAW, dan sebagai upaya penyegaran pengetahuan bagi para peneliti dan penafsir hadis juga pencinta hadis pada umumnya.
2. Dengan adanya penelitian hadis ini, semoga kaum muslimin dan muslimat dapat tergugah hatinya untuk lebih cinta akan kebudayaan local yang sebenarnya juga memiliki hubungan dengan nilai-nilai ajaran Nabi SAW, seperti pencak silat. Dengan penelitian ini dan juga penelitian-penelitian yang mungkin akan membahas hal yang serupa akan sangat bermanfaat untuk member penjelasan dan pengajaran kepada masyarakat, bahwa tradisi kebudayaan ini selain berfungsi menjaga diri dan menolong orang lain ketika ada yang

mebutuhkan, juga berfungsi mengamalkan nilai-nilai ajaran Nabi SAW.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dan tidak lupa shalawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi agung Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh barokah seperti sekarang ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini dikarenakan keterbatasan dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca yang membangun sangat penulis harapkan sebagai masukan demi kesempurnaan skripsi ini sehingga menjadi lebih sempurna dan bermanfaat. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. Arifuddin, 2005, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi: Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*, Jakarta: Renaisans, Cet.I.
- Arikunto. Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Assa'idi. Sa'dullah, 1996, *Hadis-Hadis Sekte*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-'Asqalaani. Ahmad bin 'Ali bin Hajar Abu Al-Fadhal, 1379 H, *Fathu Al-Baarii Syarah Shahih Al-Bukhaari*, Beirut: Daar Al-Ma'rifah.
- Aladip . Moh. Machfuddin, Terjemah "Bulughul Maram", Semarang : CV. Toha Putra
- Al-Baihaqi. Ahmad bin Al-Husain bin 'Ali bin Musa, 2003, *Syu'bu Al-Imaan*, Riyadh: Maktabah Ar-rusy Wa At-Tauzi', Cet. I.
- Al-Bukhari. Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah, 1987, *Al-Jami' Ash-Shahih*, Beirut: Daar Ibnu Katsir, Cet. II.
- Al-Bukhari. *Al-Bukhari*. Abu Abdillah, *Shahih*, Lebanon : Dar Al-Ilm, t t., Juz 1.
- Benny Susetyo, *Absurditas Visi Pendidikan Nasional*, diambil dari http://www.suara_pembaruan_daily.co.id, 2 Juni 2008, diakses pada tanggal 22 Desember 2016.
- Buku arsip UKMI pencak silat PSHT komisiariat UIN Walisongo Semarang 2017.
- Departemen Agama RI, 2004, *al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan), Jakarta: Departemen Agama RI.
- Earl. Babbie, 2008, *The Basic of Social Reasearch*, America: Thomson.
- Effendi. Irmansyah, 2014, *Spiritualitas Makna, Perjalanan Yang Telah Dilalui Dan Jalan Yang Sebenarnya*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Harsono. Tarmadji Boedi, 2000, *Menggapai jiwa terate telaah singkat ilmu setia hati*, Madiun: Lawu Pos.Hetti R. A., 2010, *Mengenal Olahraga Beladiri Silat*, Bogor : Quadra.
- Hidayat. Roni, 2010, *Seni Beladiri Pencak Silat*, Bogor : PT. Regina Eka Utama.
- <http://syahrilfitriadi87.blogspot.co.id/2016/06/pencak-silat.html>
- Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid, t.th., *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Maktabah Abi Al-Mu'athi.
- Ismail. M. Syuhudi, 1994, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang.

- _____, 1994, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal, dan Lokal*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Khamdan, dkk, 2012, *Studi Hadis: Teori dan Metodologi (Kritik Terhadap Hadis-Hadis Pendidikan*, Yogyakarta:: Idea Press.
- Khaznunnudin. Muhammad, 1997, *Aliran Tenaga Dalam Indonesia*, Semarang: Yayasan Adhigama.
- Maryono. O'ong, 2000, *Pencak Silat Merentang Waktu*, Yogyakarta: Galang Press.
- Mulyana, 2013, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Musthofa. Adib Bisri, Shahih Muslim
Musyawarah Luhur II Tahun 2014, *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga*, Semarang: UKM PSHT Komisariat UIN Walisongo.
- An-Naisaburi. Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qasyiri, t.th., *Al-Jami' Ash-Shahih*, Beirut: Daar Al-Afaaq Al-Jadidah.
- Najati. Muhammad Usman, 2004, *Psikologi Dalam Persepektif Hadis*, terj. Zaenudin Bakar, Jakarta; Pustaka Al-Husna Baru.
- Nazir. Moh., 2009, *Metode Penelitian*, Bandung: Ghalia Indonesia.
- Notosoejitno, 1997, *Khasanah Pencak Silat*, Jakarta : CV. Sagung Seto.
- Qardhawi, Yusuf, 1993, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, terj. Muhammad Baqir, Bandung: Karisma.
- _____, 1994, *Karakteristik Islam Kajian Alalitik*, Surabaya: Risalah Gusti.
- _____, 1998, *Fiqh Prioritas Sebuah Kajian Baru Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jakarta: Robani Press.
- Ramayulis, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet. I.
- Shabir. Muchlis, Terjemah Riydlus Shalihin, Semarang : CV. Toha Putra.
- Sarjono, 2002, *Seni Beladiri Pernafasan Fisik dan Metafisik*, Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Al-Siba'i. Mustafa, 1979, *Hadis Sebagai Sumber Hukum*, Terj. Dja'far Abd. Muchith, Bandung : CV. Diponegoro.
- Al-Shalih. Subhi, 1998, *'Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu*, Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin.
- Shihab. M. Quraish, 1999, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.

Soewadji. Jusuf, 2012, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media.

Sudin. Andi Casiyem, 2008, *Guru Sejati Bunga Rampai Telaah Ajaran Setia Hati*,
Madiun : Lawu Pos.

Sucipto, 2009, *Materi Pokok Pencak Silat*, Jakarta : Universitas Terbuka.

Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

_____, 2013, *Metodologi Penelitian (Mixed Methods)*, Bandung : Alfabeta.

Suryabrata, Sumadi, 2013, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Taimiyah. Ibnu, t.th, *Ilmu Suluk; Majmu' Fatawa Syaikh Ahmad Ibn Taymiyah*, Makkah:
Isyraf Arriasah Al-Ammah Li Syuun Al-Haramain As-Syarifain Bi Suudiyah.

Terate. Persaudaraan Setia Hati, t.th, *Panduan Materi Persaudaraan Setia Hati Terate*,
Ponorogo: Komisariat Walisongo Ngabar.

Umar. Nasaruddin, 2008, *Deradikalisasi pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta:
Rahmat Semesta Center, cet.I.

Wawancara dengan Fahmi Achmad A., tanggal 4 Desember 2016, di Kantor PSHT
Komisariat UIN Walisongo Semarang.

Wawancara dengan Sofi Ulfamayanti, tanggal 5 Desember 2016, di Kantor PSHT
Komisariat UIN Walisongo Semarang.

Wawancara dengan Setyo Wahyu tanggal 6 Desember 2016, di Kantor PSHT Komisariat
UIN Walisongo Semarang.

Wawancara dengan Imam Ghazali tanggal 10 Desember 2016, di Kantor PSHT
Komisariat UIN Walisongo Semarang.

Wawancara dengan Ahmad Andrianto tanggal 15 Desember 2016, di Kantor PSHT
Komisariat UIN Walisongo Semarang.

Wawancara dengan Rifqi Dwi Bachtiar, tanggal 9 Desember 2016 di Kantor Komisariat
PSHT UIN Walisongo Semarang.

Wawancara dengan Syauqi tanggal 21 Desember 2016, di Kantor PSHT Komisariat UIN
Walisongo Semarang.

Wawancara dengan Baharudin Mahmud, tanggal 4 Desember 2016, di Kantor PSHT
Komisariat UIN Walisongo Semarang

Wawancara dengan Zakaria Hendra, tanggal 12 Desember 2016 di Kampus I UIN
Walisongo Semarang.

Wawancara dengan Fika Lutfiyani, tanggal 21 Desember 2016, di Kantor PSHT
Komisariat UIN Walisongo Semarang.

Wawancara dengan Dewi Jamilah, tanggal 26 Desember 2016, di Kantor PSHT
Komisariat UIN Walisongo Semarang.

Wawancara dengan Nurul Fitri, tanggal 11 Januari 2017, di Kantor PSHT Komisariat
UIN Walisongo Semarang.

Wawancara dengan M. Ulil Abshor, tanggal 8 Januari 2017, di Kantor PSHT Komisariat
UIN Walisongo Semarang.

Wawancara dengan Ibnu Ngaziz pada tanggal 9 Desember 2016 di Kantor Komisariat
PSHT UIN Walisongo Semarang.

Wawancara dengan Anita Hima L. tanggal 26 Desember 2016, di Kantor PSHT
Komisariat UIN Walisongo Semarang.

Wawancara dengan Septi Fella Suffah, tanggal 7 Januari 2017, di Kantor PSHT
Komisariat UIN Walisongo Semarang.

Werdihartohadi, Fekum Ariesbowo, 2008, *Menjadi Pesilat*, Jakarta : Be Champion.

Zuriah, 2009, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Achmad Muchafidz
Tempat tanggal lahir : Kebumen, 15 Desember 1992
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Status Perkawinan : Belum Menikah
Alamat : Dk. Kepuh Pesantren RT. 02 RW. 02
Arjowinangun, Buluspesantren, Kebumen
Pendidikan : S. 1 Tafsir Hadits UIN Walisongo Semarang
No. HP : 085647725880
E-mail : Chafifz22@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

1. 1997-2004 : SD Negeri Arjowinangun, Buluspesantren
2. 2004-2007 : MTS KHR Ilyas, Tambakreja, Buluspesantren
3. 2007-2010 : MAN 2 Kebumen
4. 2010-2017 : S. 1 Tafsir Hadits UIN Walisongo Semarang

Semarang, 30 Mei 2017

Achmad Muchafidz
104211078